

Prof. H. Dr. Juraid, M.Hum.

SEJARAH SOSIAL

ISBN 978-623-198-521-7



9 786231 985217

PENGANTAR SEJARAH SOSIAL

**PENULIS :
JURAID ABDUL LATIEF**



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR SEJARAH SOSIAL

Penulis : Juraid Abdul Latief

ISBN : 978-623-198-521-7

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Sejarah Sosial dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini berisi tentang pengertian dan pembagian sejarah sosial perspektif temporal dan spasial, penulisan sejarah sosial model evolusi, model tingkat perkembangan dan model interval, model jangka panjang, menengah, dan pendek, dan sejarah sosial model sistematis, penulisan sejarah sosial model lingkaran sentral, serta gerakan-gerakan sosial.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN SEJARAH SOSIAL	
PERSPEKTIF TEMPORAL DAN SPASIAL	1
A. Sejarah Lokal	2
B. Sejarah Nasional	3
C. Biografi	4
BAB II PENULISAN SEJARAH SOSIAL MODEL EVOLUSI	7
A. Jenis - jenis Penulisan Sejarah	19
B. Evolucionisme	22
C. Pengertian Evolusi	23
D. Prinsip Evolusi	25
E. Penulisan Sejarah Sosial Model Evolusi	25
F. Contoh Penulisan Sejarah Sosial	26
G. Ciri-ciri Evolucionisme	28
BAB III MODEL TINGKAT PERKEMBANGAN DAN MODEL INTERVAL ...	31
A. Sejarah Sosial Tingkat Perkembangan Menurut Teori Marx	31
B. Model Tingkat Perkembangan	32
C. Model Interval	34
BAB IV MODEL JANGKA PANJANG, MEMENGAH, DAN PENDEK	37
A. Sejarah Perjalanan kemajuan ilmu geografi	42
B. Sejarah social jangka pendek	67
BAB V SEJARAH SOSIAL MODEL SISTEMATIS	73
A. Asumsi Dasar Sejarah Sosial Model Sistematis	74
B. Gambar Grafik model Sistematis	74
C. Penerapan Model Sistematis	76
BAB VI PENULISAN SEJARAH SOSIAL MODEL LINGKARAN SENTRAL ...	77
A. Anggapan Dasar Model Sejarah Sosial Lingkaran Sentral Dari Leroy Ladurie	78
B. Grafik Model Sejarah Sosial Lingkaran Sentral	79
C. Penerapan Model Lingkaran Sentral	80
BAB VII GERAKAN-GERAKAN SOSIAL	81
A. Definisi Gerakan Sosial	81
B. Gerakan Kelas dan Etnik	83
C. Gerakan Ratu Adil	86
D. Gerakan Millenarianisme	87
DAFTAR PUSTAKA	95
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN SEJARAH SOSIAL PERSPEKTIF TEMPORAL DAN SPASIAL

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat dengan tepat menjelaskan pengertian sejarah sosial.
2. Mahasiswa dapat dengan tepat mengemukakan bentuk-bentuk pembagian sejarah sosial prespektif temporal dan spasial serta orientasi tokoh.

Pokok Bahasan :

Pengertian dan Pembagian Sejarah Sosial Prespektif Temporal dan Spasial.

Sub Pokok Bahasan :

1. Pengertian sejarah sosial
2. Sejarah sosial perspektif temporal
3. Sejarah sosial perspektif spasial
4. Sejarah sosial perspektif tokoh.

Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sejarah sosial. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, segala macam bentuk rekreasi, seperti permainan, kesenian, olah raga, peralatan, upacara, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas oleh karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya. Akhirnya, sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial

sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah.

Apabila sejarah didefinisikan sebagai suatu konstruk yang menggambarkan pengalaman kolektif suatu kelompok dalam suatu sintesis, jelaslah bahwa konstruk itu merupakan suatu kebulatan atau suatu sistem. Oleh karena itu, pemilihan suatu topik atau tema berkisar sekitar suatu peristiwa atau gejala sejarah yang dilukiskan sebagai suatu unit, umpamanya, perang, pertumbuhan negara, riwayat hidup, pemerintahan seorang penguasa, dan lain sebagainya. Salah satu unit yang modern ialah negara nasional, suatu lokalitas kecil, gerakan sosial dan lain sebagainya.

Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang). Ruang lingkup temporal mempunyai batasan, yaitu awal perkembangan gejala sejarah dan akhirnya, umpamanya, dalam biografi kelahiran dan kematian seorang tokoh.

Ruang lingkup spasial mempunyai batasan juga: dalam sejarah perang ialah seluruh wilayah yang dipakai sebagai medan perang. Untuk suatu negara dengan sendirinya ialah wilayah kekuasaannya.

A. Sejarah Lokal

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak luas; jadi, tidak penting. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus. Terdapat di dalamnya pola-pola kelakuan tertentu yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain.

Sejarah Montaque di daerah pegunungan Perancis selatan sangat terkenal karena secara rinci menggambarkan kehidupan desa penuh ungkapan kehidupan pribadi, hubungan

rahasia, intrik-intrik, dan lain sebagainya. Kesemuanya dapat ditulis oleh karena dikemukakan dokumen-dokumen pengadilan. Karena kunonya (abad ke-14) maka langkah ada sejarah lokal dari masa itu sehingga membuka prespektif kita tentang kehidupan masa itu.

Di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan sumber-sumber. Sumber yang cukup lengkap dibutuhkan oleh karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro, suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus, yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan.

B. Sejarah Nasional

Unit sejarah yang paling menonjol abad ini ialah sejarah nasional, hal yang amat wajar karena negara nasionallah yang menjadi institusi umum bagi kehidupan kelompok dan untuk masa yang akan datang masih akan merupakan lembaga yang dominan.

Perkembangan politik dalam abad ke-19 dan ke-20 memang menghasilkan banyak sekali negara nasional. Lembaga politik ini berfungsi sebagai sistem yang mencakup segala aspek kehidupan kesatuan nasional, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, kultural, dan lain-lain. Menurut birokrasinya semua urusan dokumentasi dipusatkan dalam rangka kesatuan itu, maka dari segi praktis pun, yaitu organisasi kearsipan, negara nasional menjadi unit sejarah yang paling relevan. Kecuali unit itu merukan unit geopolitik, juga mewujudkan unit proses-proses kehidupan bangsa dalam totalitasnya. Mengingat tingkat proses sejarah itu ada pada tingkat makro, maka penyeleksian fakta dari sejarah lokal perlu didasarkan atas kriteria yang relevan dengan maknanya bagi kehidupan pada tingkat nasional. Untuk sejarah politik proses politik nasional mencakup kegiatan lembaga-lembaga nasional, antara lain kabinet, parlemen, tokoh-tokoh nasional, peristiwa nasional, diplomasi, dan lain

sebagainya. Skala kehidupan nasional tidak memungkinkan pengungkapan fakta-fakta mikro pada sejarah lokal, kecuali apabila mempunyai dampak nasional atau representatif bagi perkembangan nasional, atau sangat tipikal bagi kumpulan atau sejumlah fakta-fakta sejarah lokal. Untuk dapat menyeleksi secara relevan maka orang harus bertolak dari prinsip tertentu, umpamanya fluktuasi harga beras, gerakan kaum muda, emansipasi wanita, pemilihan umum, penyajian kerjasama kebudayaan, dan lain sebagainya.

C. Biografi

Biografi sudah barang tentu merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis, antara lain oleh historiograf Tacitus. Sejak itu biografi termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan. Dipandang dari teknik penulisan memang perlu diakui biografi menuntut memakai kemahiran bahasa dan retorika tertentu, pendeknya seni menulis. Jadi, di sini sejarah lebih merupakan seni dari pada ilmu.

Untuk menokohkan seorang pelaku, biografi menjadi alat utama. Biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca; jadi, dipandang dari sudut ini biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan.

Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosial-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya. Menyelami mentalitas seorang tokoh diperlukan analisis psikologis dan sering pula psikoanalitis, agar segi emosional, moral, dan rasionalnya lebih tampil. Perlu diinterpretasikan cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup, orientasi intelektualnya, yang kesemuanya hanya dapat diungkapkan apabila data cukup tersedia. Seringkali data autobiografi juga sangat berguna, begitupulah memoris, buku harian, dan lain sebagainya.

Rekontruksi biografis amat memerlukan imajinasi yang besar agar dibuat "sulaman" yang indah dari biodata yang tersedia, tentu saja tanpa menyimpang dari faktor historitas. Memang tetap jadi tuntutan untuk memakai dasar-dasar bukti-bukti sejarah, antara lain dokumen-dokumen; lebih dari cerita sejarah lainnya biografi memerlukan *emphaty* atau *Einfuhlung* seperti yang digariskan oleh Dilthey sebagai metodologi interpretatif. Dengan *emphaty* itu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh itu, bagaimana emosinya, motivasi dan sikapnya, persepsi dan konsepsinya, yang kesemuanya dapat direproduksi dalam mengindahkan *historical-mindnedness*, yaitu bagaimana kita menempatkan diri dalam konteks zamannya, hal yang juga memerlukan *emphaty* tersebut. Setiap zaman mempunyai jiwa zamannya sendiri; kita diharapkan mengalihkan imajinasi ke masa itu untuk dapat meresepkan "suasana" atau "iklimnya". yang jelas adalah kesalahan besar apabila kita mencoba memaksakan situasi sekarang pada masa yang dikaji itu. Salah besar apabila kita mempertanyakan apakah seorang tokoh Indonesia di dalam Abad ke-19 adalah seorang nasionalis. Nasionalisme dalam masa itu belum ada. Menggambarkan jiwa radikal dan revolusioner pada awal abad ini juga tidak tepat.

BAB II

PENULISAN SEJARAH SOSIAL

MODEL EVOLUSI

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan kembali penerapan teori-teori antropologi terutama dalam sejarah sosial.
2. Mahasiswa dapat mengemukakan kaitan antara teori evolusi dengan kasus-kasus sejarah sosial.

Pokok Bahasan :

Penulisan Sejarah Sosial Model Evolusi

Sub Pokok Bahasan :

1. Anggapan Dasar Model Evolusi.
2. Diagram Penulisan Model Evolusi.

Pengkajian sejarah yang hanya menitikberatkan pada sejarah politik dan sejarah orang-orang besar/terkenal saja direspons dengan munculnya istilah “sejarah kolektif” yang konsep-konsepnya diambil dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, geografi, sosilogi, ekonomi, dan lain-lain. “Kita’, kata Otto Hintze seperti dikutip Burke (2001), ‘ingin mengetahui tidak hanya gugus dan puncak gunung melainkan juga kaki gunungnya, tidak cuma tinggi dan dalamnya daratan melainkan keseluruhan benuanya”. Sejarah tradisional utamanya sejarah politik dengan demikian mendapat banyak tantangan dari mereka yang percaya bahwa “semua bidang kegiatan manusia harus diperhatikan. Tidak ada bagian kehidupan sosial dapat dipahami secara terpisah dari yang lainnya”.

Semangat penulisan sejarah seperti itu telah muncul lama di Perancis pada dekade 1920an yaitu ditandai adanya gerakan “sejarah jenis baru” yang dipimpin Marc Bloch dan Lucian Febre.

Melalui jurnal *Annales d'histoire Economique et Sociale* mereka mengkritik tajam sejarawan tradisional yang menekankan pada sejarah politik dan menggantikannya dengan “sejarah yang lebih luas dan lebih manusiawi”, suatu sejarah yang berbicara tentang semua kegiatan manusia dan kurang berminat kepada penceritaan kejadian dibanding kepada analisis struktur (Burke, 2001: 22). Itulah madzab *Annales* yang telah meletakkan tonggak baru pengkajian sejarah jenis baru. Misalnya, para sejarawan Perancis mulai akrab dengan penggunaan konsep-konsep ilmu sosial lain di luar sejarah, termasuk psikologi, demografi, sosiologi, dan geologi. Kadang-kadang cara kerja sejarawan diandaikan seperti seorang geolog yang sedang menggali lapisan bumi, dimulai dari lapisan atas untuk menemukan isi paling dalam dalam lapisan bumi itu (dalam kasus penelitian sejarah kebudayaan berarti ingin menemukan fakta mental). Karya Braudel tentang dunia Laut Tengah atau karya Dennys Lombard tentang Silang Budaya yang terjadi di Nusa Jawa dapat dijadikan contoh mengenai model pengkajian dan penulisan sejarah yang dikembangkan oleh madzab *Annales* itu.

Adanya kesadaran sejarah yang berdimensi majemuk, termasuk di dalamnya aspek ekonomi dan sosial, sekaligus juga mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya berbicara konteks di mana peristiwa/kejadian sejarah ditemukan. Jadi, bukan hanya bicara peristiwa (event), melainkan struktur yang mewadahi peristiwa itu. Sejarawan mulai akrab dengan model-model perubahan sosial yang diadopsi dari disiplin lain khususnya sosiologi. Bukan untuk menguji teori, melainkan memanfaatkan teori untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis dan menerangkan peristiwa sejarah yang diteliti. Sejarawan mencoba membuat generalisasi/teori dari temuannya. Sekedar contoh, untuk menjelaskan atau menerangkan perubahan sosial ekonomi, seringkali sejarawan sosial mengadopsi model atau tipe-tipe ideal yang dikembangkan disiplin sosiologi, misalnya “model komparasi” dan “model/tipe ideal”. Model perbandingan menduduki posisi sentral dalam teori sosial. Kajian sosiolog biasanya

membandingkan masyarakat-masyarakat yang secara mendasar sama strukturnya/sama spesiesnya atau yang secara mendasar memang berbeda. Meskipun sebagian sejarawan menolak studi komparasi dengan alasan mereka hanya mengamati hal-hal yang khusus, unik, dan tak bisa diulang, metode komparasi sebenarnya membuat sejarawan bisa melihat apa yang tidak ada atau memahami signifikansi hal-hal tertentu yang tidak ada. PD II penelitian komparatif mendapat momentum, dengan maraknya subdisiplin seperti ilmu ekonomi pembangunan, sastra komparatif dan ilmu perbandingan politik. Dalam sejarah ekonomi misalnya, proses industrialisasi sering ditinjau dari perspektif komparatif. Sejarawan mempertanyakan, apakah negara-negara lain melakukan industrialisasi sejalan dengan atau berbeda dengan model revolusi industri Inggris? Setiap sistem ekonomi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar dengan kekhususan sejarahnya, pola-pola budaya, kepemimpinan dan struktur kelas, dan semua ciri-ciri konflik dan kompetisi dari relasi sosial. Salah satu kesalahan yang sangat umum dalam kebijakan pembangunan, terutama pada awal tahun 50-an, adalah asumsi bahwa akumulasi pengalaman negara-negara maju di Barat mempunyai validitas umum bahwa pengalaman itu dapat diterapkan tanpa modifikasi untuk semua tempat di dunia. Asumsi seperti itu jelas keliru (Baerwald, 1969), karena tidak menempatkan peristiwa pada konteksnya.

Meski bermanfaat, metode komparatif sebenarnya juga mengandung bahaya, yaitu pertama, jika sejarawan terlalu mudah menerima asumsi bahwa masyarakat 'berevolusi' lewat serangkaian tahapan wajib. Misalnya pendekatan melalui "phases and stages" dalam sejarah ekonomi seperti yang dipahami oleh Rostow ataupun Karl Marx bahwa setiap tahapan perkembangan lebih maju dibandingkan masa sebelumnya, tidak selalu demikian dalam realitas sejarah. Kedua, bahaya etnosentrisme. Sarjana Barat sering memakai patokan Barat sebagai norma patokan dalam melihat ketidaksesuaian budaya-budaya lain non-Barat. Konsep "feodalisme" atau "kapitalisme" jelas konsep yang dirumuskan menurut pengalaman Barat yang

tidak bisa diterapkan begitu saja di tempat lain. Ketiga, hal apa saja yang perlu diperbandingkan. Apakah ingin membandingkan ciri sosial budaya, sistem ekonomi, kepemimpinan dan lain sebagainya. Misalnya kajian Geertz di Jawa dan Robert Bellah di Jepang ingin memperbandingkan etos kerja kedua masyarakat itu dengan menggunakan tesis Weber tentang etika Protestan yang berkembang di Eropa Barat. Selain model perbandingan, “model” atau “tipe ideal” seringkali juga diadopsi sejarawan untuk menganalisis dan memberi keterangan historis. Model, kata Burke, adalah “sebuah konstruk intelektual yang menyederhanakan realitas guna menekankan hal-hal yang berulang-ulang, yakni hal-hal umum dan hal-hal khusus, yang disajikan dalam bentuk sekumpulan ciri dasar dan atribut” (Burke: 40). Weber menggunakan istilah tipe-ideal untuk menyebut model. Masyarakat feodal yang bercirikan pertanian paksa, dominasi prajurit, hubungan pribadi atasan-bawahan, desentralisasi politik, dll, seperti yang dilukiskan Marc Bloc adalah contoh tipe ideal itu. Demikian pula seperti renaissance, pencerahan, zaman klasik, zaman Islam, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, adalah model atau tipe ideal yang diberi ciri-ciri tertentu. Model lain dalam sejarah ekonomi yang diberi ciri-ciri khusus, misalnya istilah merkantilisme, sosialisme, kapitalisme, neo-kapitalisme, ekonomi petani gurem, subsisten, dan lain-lain. Kuntowijoyo (1994) memberikan beberapa contoh model yang telah dipakai sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau sehingga mempunyai daya menerangkan yang lebih kuat tanpa harus membuat generalisasi. Pertama, model evolusi, untuk menjelaskan proses perubahan dari masyarakat sederhana menuju masyarakat kompleks (misalnya pertumbuhan desa menjadi kota atau perubahan kota pusat kerajaan tradisional menjadi kota modern). Kedua, model lingkaran sentral, yaitu model pengkajian dan penulisan sejarah yang bertolak dari titik sejarah yang sudah menjadi. Biasanya dimulai dengan lukisan sinkronis tentang masyarakat itu, baru kemudian secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya. Misalnya tulisan Ladurie tentang petani Perancis abad ke-16 dan ke-17. Ladurie memulai tulisannya dengan menjelaskan adanya gejala baru

pemilikan tanah dan konsekuensi sosial-ekonominya sebagai basis uraian diakronis perkembangan petani di Languedoc. Peledakan penduduk membawa konsekuensi sosial ekonomi dan masing-masing menjadi kekuatan sejarah yang mentransformasikan Languedoc. Ketiga, model interval, merupakan kumpulan dari lukisan sinkronis yang diurutkan dalam kronologi sehingga tampak perkembangannya, sekalipun tidak nampak benar hubungan sebab akibat. Misalnya, data mengenai laporan pedesaan di pedesaan Pati yang dimuat dalam Eindresume 1868 dikembangkan oleh Burger dengan meneliti desa yang sama pada tahun 1928, dan oleh Bachtiar Rivai dikaji kembali pada tahun 1958, serta terakhir oleh Frans Huskens pada tahun 1976. Interval waktu yang cukup lama akan memberi gambaran yang lebih lengkap tentang perubahan sosial ekonomi pedesaan Pantai Utara Jawa bagian Tengah itu melalui potret-potret data sinkronis. Keempat, model tingkat perkembangan, yaitu menerapkan teori perkembangan masyarakat yang diangkat dari disiplin sosiologi, misalnya model perkembangan masyarakat dari Karl Marx (komunisme awal, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, komunisme) dan dari Rostow tentang perkembangan ekonomi dari yang sederhana hingga konsumsi tinggi. Untuk penelitian sejarah, pendekatan terhadap tahapan ekonomi tidak perlu harus menggunakan ukuran-ukuran ekonomi. Tahapan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dikemukakan Rostow yang menggunakan ukuran produktivitas sebagai kriteria tahapan, hanya berlaku dalam masyarakat industrial dan kurang relevan untuk ekonomi pedesaan/petani di masa lampau. Tulisan Neil Smelser menggunakan model diferensiasi struktural untuk melukiskan tahap-tahap perkembangan revolusi industri dan masyarakat Inggris khususnya golongan pekerja. Kelima, model jangka panjang-menengah-pendek dari Fernand Braudel. membagi sejarah ke dalam tiga jenis, yaitu (1) sejarah jangka panjang yang perubahannya sangat lamban, merupakan perulangan konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat dilihat. Ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan atau disebut *geographical time*; (2) sejarah jangka menengah, perkembangan

yang lamban tetapi dapat dirasakan ritmenya. Di sinilah letak sejarah sosial itu sendiri. Ini disebut *social time*; (3) sejarah jangka pendek, sejarah dari kejadian-kejadian (*l'histoire evenementielle*) atau sejarah berjalan cepat, pendek, fluktuatif yang menggelisahkan. Ini disebut *individual time*. Khusus mengenai sejarah struktur, dalam setiap struktur ada elemen perubahan, gerakan, sehingga struktur juga tampak sebagai konjungtur. Kelima, model sistematis, cocok untuk menelusuri sejarah sosial dalam arti perubahan sosial. Misalnya karya Wertheim, Indonesia Society in Transition ataupun karya sosiolog Selo Sumarjan, Social Change in Jogjakarta, yang menggambarkan terjadinya perubahan lembaga-lembaga dan peranan sosial dalam kurun sejarah tertentu.

Namun demikian harus segera diingatkan, meskipun penggunaan model atau tipe ideal bermanfaat untuk melukiskan aspek-aspek sosial ekonomi masa lalu, sejarawan perlu waspada bahwa penggunaan model akan membuat mereka tidak lagi memperhatikan perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Menggunakan model tanpa mengakui kegunaannya atau tanpa menyadari status logikanya mengakibatkan sejarawan terjebak ke dalam kesulitan yang tidak perlu. Wacana sejarah sosial berkaitan erat dengan sejarah masyarakat dan merupakan cabang baru dalam studi sosial (Lloyd, 1986). Sejak PD II aliran Marxis dan Annales telah memberi inspirasi bagi penggabungan antara teori sosial abstrak dan sejarah. Situasi ini dimungkinkan ketika terjadi diskusi tentang bagaimana sejarah dan teori sosial dapat dipersatukan untuk memberi jalan bagi lahirnya sejarah sosial baru atau sosiologi sejarah (Theda Skocpol, 1989). Konsep sejarah sosial cukup problematik dan lingkup pekerjaannya cukup luas. Ia meliputi 'sejarah masyarakat dalam lingkup kecil' (*microscopic*) seperti kajian Le Roy Ladurie tentang petani Languadoc dan Montaillou (semuanya didasarkan pada pengakuan personal), melalui studi kesadaran kelas dan interaksi kelas seperti ditulis E.P Thompson, hingga 'kajian struktural jangka panjang dalam skala makro' (*macroscopic*) seperti yang dilakukan Barrington Moore tentang sejarah

politik, yang membandingkan revolusi di berbagai tempat. Barrington Moore menjelaskan tentang ‘latar belakang sosial kediktatoran dan demokrasi’ dari Inggris abad ke-17 hingga Jepang abad ke-19; Immanuel Wallerstein tentang “New World-System” dan Fernand Braudel tentang sejarah jangka panjang-menengah-pendek yang berlangsung di Dunia Laut Tengah abad ke 15-17.

Namun demikian ternyata para praktisi sejarah sosial, seperti dicatat oleh Lloyd (1986: 3), masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan menyangkut tujuan penelitian yang hendak dilakukan dan status hasilnya. Ada enam pertanyaan menyangkut masalah itu:

1. Apa yang menjadi tujuan studi sejarawan sosial?
2. Bagaimana sejarah sosial akan dihubungkan dengan cabang sosial dan penelitian sejarah?
3. Apa yang akan menjadi mode dan struktur eksplanasi yang dilakukan oleh sejarawan sosial?
4. Apakah hal itu mungkin bagi mereka untuk membangun eksplanasi sebab-akibat yang objektif?
5. Dapatkah sejarah sosial menjadi ilmiah?
6. Metodologi apakah yang sesuai untuk kajian sejarah masyarakat?

Sejarah sosial dapat menjadi ilmiah jika ia berdiri pada realisme dan metodologi strukturisme. Salah satu konsekuensi pokok dari metode itu bagi pengetahuan sosial adalah menyediakan landasan untuk bersatunya sosiologi dan sejarah. Studi sejarah sosial saat ini secara resmi/kelembagaan dibagi antara sejarah di satu pihak dan studi sosial di lain pihak. Pembagian ini berasal dari pemikiran bahwa sejarah berurusan dengan perubahan, dengan masa lalu, dengan hal-hal unik atau khusus; dan studi sosial berhubungan dengan masalah kontinuitas struktural dan generalisasi, menyangkut kejadian sekarang. Tetapi sudah pasti pembagian itu gagal sepenuhnya untuk menjelaskan situasi yang sesungguhnya, terutama dalam hal penjelasan sejarah sosial dan ekonomi. Pemisahan seperti itu

merupakan kesalahan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa sebenarnya tidak ada pemisahan kejadian yang terjadi sekarang ini.

Kecenderungan lain yang muncul bersamaan dengan berkembangnya studi sejarah struktural adalah kajian sejarah dalam skala mikro atau “sejarah masyarakat dalam lingkup kecil” seperti telah disinggung di atas. Sejak tahun 1970-an sebagian peneliti sejarah berganti haluan dari pemakaian teleskop (kuntitatif) ke mikroskop, yakni memperhatikan pada analisis sosial mikro dan sejarawan mulai memperhatikan ‘sejarah mikro’. Salah satu studi terkenal yang menampilkan sejarah mikro adalah Montaigne karya Emmanuel Le Roy Ladurie. Ladurie menggambarkan sebuah desa di Perancis awal abad ke-14 khususnya tentang ekonomi gereja, struktur keluarga, kedudukan perempuan, konsepsi setempat tentang waktu, konsepsi ruang, agama, dan sebagainya. Data digali melalui pengakuan 25 tersangka penyebar kabar bohong yang diproses di depan penyidik gereja yang berasal dari desa Montaigne.

Perubahan ke arah sejarah mikro berkaitan dengan ditemukannya karya-karya antropolog sosial dan para sejarawan. Metode sejarah mikro sendiri mempunyai banyak kesamaan dengan studi masyarakat yang dilakukan para antropolog. Misalnya konsep “studi kasus yang diperluas, drama sosial, thick description”, dll. Istilah drama sosial digunakan untuk merujuk pada konflik berskala kecil yang mengungkapkan ketegangan laten di dalam masyarakat secara keseluruhan dan konflik itu berlangsung dalam empat tahapan: Pelanggaran, krisis, tindakan pemulihan, dan reintegrasi. Salah satu esai yang mempengaruhi sejarawan adalah studi Geertz tentang sabung ayam di Bali. Menggunakan konsep Jeremy Bentham tentang ‘deep play’ (main besar, memasang taruhan besar), Geertz menganalisis sabung ayam secara mendalam (thick description) sebagai “dramatisasi fundamental persoalan status”. Dengan analisis seperti itu ia beralih dari apa yang disebut “contoh mikroskopik” kepada “penafsiran keseluruhan budaya”. Lalu

Michel Foucault mendorong kajian mikro (mikropolitik) melalui tulisannya tentang kekuasaan. Kata dia, kekuasaan itu tidak saja di level negara tetapi juga pada level pabrik, sekolah, keluarga, penjara, kadang-kadang ia namakan 'mikrofisik (wujud mikro) kekuasaan', yang menggambarkan kekuasaan dalam bentuk 'pembuluh-pembuluh halus', yang 'menjangkau jatidiri individu-individu, menyentuh tubuh mereka dan mewarnai tindakan, sikap, perkataan, proses belajar, dan kehidupan mereka sehari-hari".

Hubungan antara pengkajian sejarah dengan ilmu-ilmu sosial didasari oleh suatu pemikiran bahwa cara kerja yang digunakan oleh sejarawan konvensional tidak memadai lagi ketika sejarah akan diilmiahkan. Bila pengkajian sejarah termasuk ilmu maka hubungan pengkajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial mutlak diperlukan. Keduanya dipandang sebagai ilmu-ilmu yang berurusan dengan kenyataan sosio-historis. Barngsiapa membela sifat ilmiah dalam pengkajian sejarah, maka ia diharuskan berorientasi kepada ilmu-ilmu sosial. Seorang peneliti sejarah harus minta bantuan dari teori-teori sosial yang membuka jalan untuk menerangkan dan melukiskan masa silam dengan cara yang lebih teliti. Selain itu, seorang sejarawan dapat menyediakan bahan, guna memperbaiki dan merinci teori-teori itu. Namun sejarawan harus bertindak lebih sistematis; kuantifikasi harus menggantikan intuisi yang samar-samar. Namun demam untuk "mengilmiahkan" pengkajian sejarah yang memuncak pada tahun 1970-an dan 80-an akhir-akhir ini agak surut. Ternyata, penulisan sejarah yang hanya memperhatikan segi-segi sosio-historis tidak mampu menghasilkan jawaban yang diharapkan dan yang dapat diandalkan. Faktor kedua ialah perhatian sejarawan akhir-akhir ini tidak hanya diarahkan kepada aspek-aspek material dari masa silam. Mereka lebih tertarik kepada dunia pengalaman dan pikiran manusia yang hidup pada masa silam. Aspek-aspek yang lebih bersifat kualitatif tidak begitu cocok didekati dari sudut ilmu-ilmu sosial. Sekalipun demikian, pada beberapa bidang penelitian sejarah, pendekatan ilmiah sosial ternyata sangat

berfaedah. Beberapa alasan pentingnya pengkajian sejarah yang interdisipliner antara lain: (1) dengan bantuan teori ilmu sosial yang menunjukkan hubungan antara berbagai faktor, pernyataan mengenai masa silam dapat dirinci baik kuantitatif maupun kualitatif; (2) suatu teori sosial ilmiah mengadakan hubungan antara berbagai variabel. Seorang sejarawan dapat melacak hubungan antara aspek tadi dengan aspek-aspek lainnya. Pengkajian sejarah yang interdisipliner merangsang penelitian sejarah memberi jawaban baru kepada pertanyaan lama; (3) kaitan yang diadakan oleh suatu teori sosial dan permasalahan yang ditimbulkan oleh teori itu akan memberi tempat baru kepada permasalahan tersebut dalam tinjauan sejarah. Teori sosial membantu sejarawan menyusun pengetahuannya mengenai masa silam dalam struktur yang paling memadai; (4) teori sosial biasanya berkaitan dengan struktur umum dan supraindividual di dalam kenyataan sosio-historis. Teori itu dapat menganalisis perubahan-perubahan yang mempunyai jangkauan luas. Pendekatan sosi-historis dapat membantu mengerti perubahan yang terjadi dalam ribuan orang yang tak bernama, termasuk suka duka orang-orang kecil; (5) dengan mempergunakan teori sosial yang dapat diandalkan pengkajian sejarah dapat melepaskan diri dari cap subjektivitas yang dituduhkan kepadanya.

Meskipun demikian, pernah juga diajukan keberatan-keberatan terhadap pengkajian sejarah yang berorientasi pada ilmu sosial. (1) keberatan praktis, yaitu bahan sejarah yang tidak lengkap kurang memberi pegangan untuk menerapkan teori dari ilmu sosial. Telaah yang semata-mata kuantitatif juga menjemukan dan kurang memberi kepuasan intelektual; (2) pendekatan sosio-historis dipersalahkan memotong-motong kekayaan historis karena hanya menaruh minat pada masa silam yang dapat diteliti dengan bantuan ilmu sosial. Tapi keberatan ini kurang meyakinkan karena tidak ada seorang pun sejarawan yang memaparkan seluruh kekayaan masa silam; (3) pendekatan sosio-ekonomis yang hanya membeberkan statistik mengenai hasil pertanian dan angka impor-ekspor kurang

menampilkan pandangan luas mengenai masa silam. Suatu pendekatan hermeneutis dan naratif interpretatif lebih berhasil melukiskan wajah masa silam; (4) pengkajian masa silam yang menggunakan teori dari ilmu sosial hanya dapat diandalkan sejauh teori itu dapat diandalkan. Kesahihan teori sosial sering disangsikan karena sering hanya berpangkal pada pandangan hidup, ideologi politik dan mode yang sedang berlaku. Juga mengenai jangkaun generalisasi teori sosial itu relatif terbatas karena merupakan generalisasi mengenai kasus-kasus tersendiri sehingga isi teori itu makin berkurang kalau jangkauannya diperluas. Makin banyak kasus yang mau digeneralisasi makin sedikit isinya. (5) teori ilmu sosial biasanya merupakan generalisasi empiris, terbatas menurut tempat dan waktu. Apakah teori itu dapat diterapkan terhadap suatu bagian dari masa silam yang ingin diteliti, harus diperiksa dahulu, dan ini berarti menambah pekerjaan. Teori-teori ilmu sosial hanya mempunyai fungsi heuristik, artinya memberi ide kepada seorang sejarawan untuk meneliti sesuatu. Bila kita menerapkan kaidah umum pada masalah masa silam yang sama maka hasilnya selalu sama. Ini berarti bahwa gambaran yang disusun sejarawan mengenai masa silam tak pernah boleh didasarkan atas kaidah-kaidah umum (teori), termasuk generalisasi dari ilmu sosial. Ilmu sosial hanya berguna untuk merincikan detail-detail dalam sebuah uraian historis.

Dalam sejarah penulisan sejarah, lahirnya kesadaran pengkajian sejarah relatif baru. Sekurang-kurangnya munculnya kesadaran penelitian terhadap masa lalu dengan memperhitungkan banyak aspek itu baru muncul kemudian setelah pengkajian dan penulisan sejarah konvensional yang lebih menekankan pada aspek politik dan peranan orang-orang besar mulai dipertanyakan. Pandangan sejarawan abad ke-19, Leopold von Ranke misalnya, menyatakan bahwa tugas seorang ilmuwan sejarah adalah menemukan "apa yang sesungguhnya terjadi". Teknik penelitian yang dia rekomendasikan adalah menemukan dan mengkritik dokumen dalam rangka merekonstruksi setepat mungkin peristiwa yang terjadi. Dengan

demikian tugas utama sejarawan adalah menceritakan setepat mungkin peristiwa masa lalu sesuai dengan dokumen yang ditemukan, tanpa harus membuat analisis dan interpretasi yang terlalu jauh tentang kejadian sejarah yang ditelitinya itu. Barangkali apa yang disampaikan Ranke dan sejarawan konvensional lainnya merefleksikan pandangan tentang pengkajian sejarah dalam suasana kronikel yaitu menemukan jawaban dan melaporkannya tentang “apa”, “kapan”, “siapa”, dan “di mana” peristiwa sejarah itu. Langkah lebih jauh dari itu terutama untuk menemukan jawaban dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa itu terjadi masih dihindari atau belum dianggap sebagai sesuatu pertanyaan yang penting. Jawaban kepada dua pertanyaan terakhir sebenarnya telah mendorong sejarawan tidak hanya berhenti pada usaha penulisan sejarah secara “kronikel”, melainkan ada keharusan untuk “melukiskan” atau “menginterpretasikan” fakta-fakta sejarah yang ditemukan sehingga terbuka kemungkinan untuk dapat “menerangkan” peristiwa itu selengkap mungkin. . Ungkapan bahwa “sejarah adalah politik masa lalu” merupakan cerminan kuatnya kecenderungan pengkajian politik dalam sejarah konvensional. Tentu saja pengerjaan sejarah seperti itu kurang memuaskan sehingga historiografi yang dihasilkannya pun kurang lengkap dan ‘tidak manusiawi’. Secara perlahan-lahan pengkajian dan penulisan sejarah politik mulai ditinggalkan atau tidak lagi menjadi fokus utama dalam penelitian sejarah. Kemudian berkembang kesadaran akan pentingnya penelitian sejarah yang memperhatikan aspek-aspek lain di luar aspek politik, misalnya aspek sosial dan ekonomi, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari peristiwa masa lalu. Kesadaran baru ini sekaligus juga mengisyaratkan adanya perubahan orientasi metodologis dalam pengerjaan sejarah yang menuntut setiap sejarawan membekali dirinya dengan seperangkat keahlian teknis dan wawasan teori serta konsep yang lebih baik. Semangat penulisan sejarah seperti itu telah muncul lama di Perancis pada dekade 1920an yaitu ditandai adanya gerakan “sejarah jenis baru” yang dipimpin Marc Bloch dan Lucien Febvre. Melalui jurnal *Annales d’histoire Economique*

et Sociale mereka mengkritik tajam sejarawan tradisional yang menekankan pada sejarah politik dan menggantikannya dengan “sejarah yang lebih luas dan lebih manusiawi”, suatu sejarah yang berbicara tentang semua kegiatan manusia dan kurang berminat kepada penceritaan kejadian dibanding kepada analisis struktur (Burke, 2001: 22).

A. Jenis - jenis Penulisan Sejarah

a. Sejarah Lisan

Merupakan upaya mengetahui kejadian masa lalu yang dilakukan dengan teknik wawancara pada tokoh atau pelaku sejarah yang berkaitan dengan kejadian atau tema tertentu. Sejarah lisan dengan demikian memiliki dua fungsi, pertama ia sebagai metode (cara penulisan sejarah) dan kedua sebagai sumber sejarah.

b. Sejarah Sosial

Merupakan penulisan sejarah yang berkaitan dengan tema-tema sosial seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, pelacuran, perlawanan terhadap kolonial, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya.

c. Sejarah Kota

Sebagaimana sejarah sosial, permasalahan yang menjadi bidang kajian sejarah kota juga sangat luas. Diantara bidang kajian yang termasuk dalam sejarah kota antara lain, perkembangan ekologi (lingkungan) kota; transformasi atau perubahan sosial ekonomi masyarakat kota (termasuk di dalamnya adalah industrialisasi dan urbanisasi); sistem sosial dalam masyarakat kota; problem-problem sosial seperti masalah kepadatan dan heterogenitas; dan mobilitas sosial masyarakat perkotaan. Sejarawan banyak yang memasukkan sejarah kota juga dalam sejarah sosial atau sejarah lokal.

d. Sejarah Pedesaan

Sejarah pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi petanian.

e. Sejarah Ekonomi

Sejarah ekonomi merupakan salah satu unit penulisan sejarah yang mempelajari berbagai faktor yang menentukan jalannya perkembangan perekonomian (produksi, distribusi dan konsumsi) suatu masyarakat.

f. Sejarah Kebudayaan

Merupakan kajian historis yang membahas tentang pola-pola kehidupan (morfologi budaya) dan kesenian.

g. Sejarah Lokal

Beberapa tema yang merupakan objek penulisan sejarah lokal adalah dinamika masyarakat pedesaan, interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk, revolusi nasional di tingkat lokal, dan biografi tokoh-tokoh lokal.

h. Sejarah Wanita

Bidang kajian dari sejarah wanita ini antara lain meliputi: tentang peranan wanita dalam berbagai sektor sosial-ekonomi, biografi tokoh wanita, gerakan-gerakan wanita, sejarah keluarga dimana peran wanita disini sangat dominan, tentang budaya wanita, dan tema tentang kelompok-kelompok wanita. Sebagai spesialisasi dalam kajian sejarah, sejarah wanita dapat dimasukkan dalam sejarah sosial.

i. Sejarah Agama

Kajian dalam sejarah agama antara lain meliputi, sejarah awal lahirnya agama-agama dunia, aliran-aliran keagamaan pada agama-agama tertentu, gerakan-gerakan keagamaan, pemberontakan ulama dan lain sebagainya.

j. Sejarah Politik

Sejarah politik merupakan sejarah yang mengkaji tentang masalah-masalah pemerintahan, kenegaraan (termasuk partai-partai politik) dan power (kekuasaan).

k. Sejarah Pemikiran

Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai the study of the role of ideas in historical events and process. Secara lebih kongkrit sejarah pemikiran mencakup studi tentang pemikiran-pemikiran besar, yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, serta pengaruh pemikiran tersebut pada masyarakat bawah.

l. Sejarah Kuantitatif

Sejarah kuantitatif adalah penggunaan metode kuantitatif (teknik matematika) dalam penulisan sejarah. Perbedaannya dengan penulisan sejarah lain (sejarah kualitatif) dengan demikian terletak pada penggunaan data sejarah. Kalau sejarah kualitatif datanya berupa deskripsi (berita), peninggalan (bangunan, foto), pikiran, perbuatan, dan perkataan (sejarah lisan), maka sejarah kuantitatif datanya berupa angka-angka (misalnya: angka kejahatan, jumlah murid), statistik (misalnya: harga sembako, perpajakan) dan sensus (misalnya: penduduk, ternak).

m. Sejarah Mentalitas

Tema-tema yang menjadi objek studi sejarah mentalitas antara lain meliputi mentalitas revolusioner, kontrarevolusioner, orang-orang militan, kaum anarkis, perbanditan, pelacuran, petualangan, pembunuhan, kriminalitas, konflik desa-kota, fenomena bunuh diri, ketidakwarasan (gila), budaya populer (budaya pop), penindasan perempuan, pertenungan, aborsi, homoseksualitas, dan kematian

n. Biografi

Merupakan sejarah tentang perjalanan hidup seseorang. Misalnya biografi Ki Hajar Dewantoro, Soeharto dan lain sebagainya.

Dari beberapa jenis penulisan sejarah, penulisan sejarah sosial juga terbagi atas 6 model 1). Model evolusi, 2). Model lingkaran sentral, 3). Model interval, 4). Model tingkat perkembangan, 5). Model jangka panjang-menengah-pendek, dan 6). Model sistematis. Namun dalam makalah ini hanya

dikhususkan pada model yang pertama yakin penulisan sejarah sosial model evolusi.

B. Evolusionisme

Evolusionisme atau suatu interpretasi tentang bagaimana proses perkembangan segala bentuk kehidupan baik evolusi dalam arti biologi maupun evolusi dalam arti evolusi organik.

Berbicara tentang evolusi tentu kita tidak terlepas dari teori Darwin. Darwin adalah ahli zoologi, yang menelaah pengalaman dari pemelihara-pemelihara burung merpati di Inggris. Ternyata dengan cara pemeliharaan yang berencana dan tekun mereka berhasil memperoleh burung merpati yang jenisnya amat berbeda dari jenis semula. Darwin mengambil kesimpulan bahwa apa yang dapat dicapai manusia dengan cara berencana, dapat pula tercapai oleh alam sendiri dengan cara seleksi alam. Darwin berpandangan bahwa dalam perjuangan hidup (*struggle of life*) hanya hewan paling ulet yang paling mampu menyesuaikan diri dengan keadaan iklim dan suasana sekitarnya. Merekalah yang berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*). Hewan itu cukup punya kelincahan dan keluwesan untuk berubah sedikit (secara biologis) jika iklim dan kekerasan hidup menuntutnya. Turunan dari hewan yang biologis kuat ini terus menerus mengalami perubahan sedikit. Perubahan-perubahan yang berlangsung selama jutaan tahun itu akhirnya mengakibatkan timbulnya berbagai jenis binatang yang masing-masing sangat berbeda dengan variasi yang berlipat ganda. Darwin merumuskan pengalaman-pengalaman dan kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam suatu pokok pandangan bahwa: semua jenis binatang berasal dari satu sel purba. Selanjutnya, Darwin mempertajam pandangannya lewat buku keduanya yang menghebohkan dunia, dengan judul "The Descent of Man" (Asal Usul Manusia) yang terbit tahun 1871. Dalam bukunya ini, Darwin menerapkan teorinya dalam perkembangan binatang-binatang menuju

manusia. Binatang yang paling maju, yaitu kera, dengan mengalami proses perjuangan hidup, sedikit demi sedikit berubah dan dalam jenisnya yang paling sempurna, mengarah menuju wujud kemanusiaan. Binatang menjadi manusia.

C. Pengertian Evolusi

Evolusi bersal dari bahasa latin yakni *Evolvo* yang artinya membentang. Pengertian sesungguhnya adalah perubahan berangsur dan pelan. Ada bermacam-macam evolusi yaitu evolusi geologi, evolusi astronomi, evolusi biologi dan evolusi budaya. Ditinjau dari bagian yang mengalami perubahan, evolusi dapat dibedakan menjadi *evolusi kosmik* dan *evolusi organik*. Disamping itu ada istilah lain yang dikenal dengan *evolusi geologis*. Evolusi kosmik merupakan perubahan yang terus menerus terjadi di alam raya (evolusi universe). Evolusi organik adalah perubahan yang terjadi pada makhluk hidup atau komponen biotik dari generasi ke generasi baik morfologis maupun fisiologis. Hal ini dikenal juga dengan evolusi biologis. Sedangkan evolusi geologis dikenal sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada permukaan bumi karena dari waktu ke waktu terjadi pelapukan

Evolusi biologi, yang selanjutnya disebut evolusi saja adalah perubahan berangsur yang terjadi pada makhluk hidup yang ada di bumi sesuai dengan perubahan zaman. Menurut pengertian evolusi, semua jenis makhluk hidup sebenarnya berasal dari makhluk terendah. Sesuai dengan peredaran zaman dan perubahan geologi-astronomi terjadi perubahan berangsur pada makhluk hidup sampai terjadi makhluk yang sekarang ada. Berdasarkan pemikiran evolusi, manusia digolongkan sebagai hewan. Hewan sendiri mengalami tingkat perkembangan dan bentuk seperti makhluk terendah, mulai dari virus, bakteri, protozoa, cacing, ikan sampai pada mamalia. Evolusi pun sampai kini masih berlangsung. Bahkan dikira lebih cepat dikira prosesnya kini daripada masa purba.

Setiap lekuk, celah dan tonjolan dari bumi ini baik darat, laut maupun udara dihuni oleh makhluk hidup dengan jumlah dan variasi yang banyak sekali. Struktur dari makhluk hidup tersebut baik yang masih hidup maupun yang telah menjadi fosil ternyata dapat dibandingkan, sejalan dengan urutan waktu pemunculan sejak zaman purba sampai masa kini. Perbandingan ini dapat diperoleh dari persamaan fisiologis, biokimia serta perbedaan spesies melalui analisis konstitusi genetis masa kini. Berdasarkan pada perbandingan-perbandingan yang detail diantara makhluk hidup itulah konsep evolusi dapat dijelaskan. Pengertian tentang konsep evolusi dapat timbul baik secara alam maupun secara logika dari pengertian tentang genetika. Konsep ini muncul bukan dari sejarah melainkan dikemukakan berdasarkan pada hasil-hasil penelitian serta pengamatan yang banyak sekali terhadap persamaan dan perbedaan dalam struktur dan fungsi dari berbagai bagian dunia, diantaranya adalah hasil penelitian dan pengamatan Charles Darwin.

Pengertian evolusi yang lain dapat dinyatakan sebagai perubahan yang terjadi secara bertahap dan berurutan sepanjang masa kehidupan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Planet, bintang, topografi dunia, susunan kimia dari bumi, elemen kimia dan partikel atom dapat berubah secara bertahap yang dikenal sebagai Evolusi Anorganik. Semua jenis hewan dan tanaman yang ada saat ini diturunkan dari organisme lain yang terjadi secara sederhana misalnya modifikasi secara bertahap dan terakumulasi pada generasi yang ada saat ini disebut Evolusi Organik. Kecendrungan utama dari kajian evolusi tumbuhan dan hewan menunjukkan terjadinya adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang ternyata sering melibatkan peningkatan spesialisasi dan kompleksitas dari struktur dan fungsi dari makhluk hidup.

D. Prinsip Evolusi

Perubahan yang terjadi pada kromosom dan gen merupakan materi dasar dari evolusi, isolasi biasanya menyebabkan munculnya spesies baru dan seleksi alam oleh adanya perbedaan reproduksi dan mutasi. Selanjutnya ada lima prinsip evolusi yaitu :

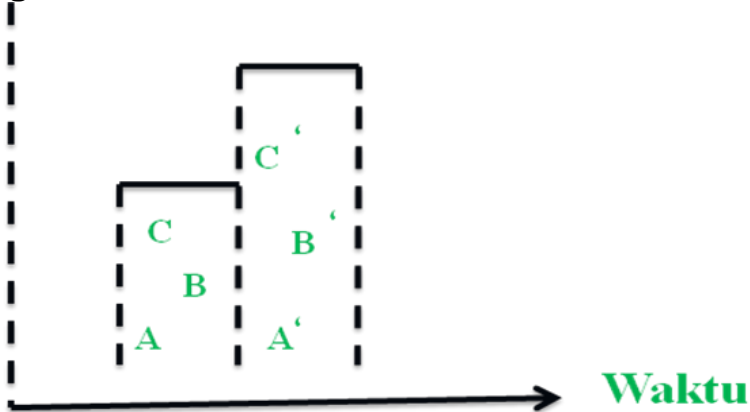
- a. Pada suatu saat evolusi terjadi lebih cepat dari yang lainnya. Bentuk-bentuk baru muncul dan bentuk lama punah.
- b. Laju kecepatan evolusi tidak berlangsung sama pada tiap-tiap organisme yang berbeda. Umumnya evolusi mula-mula berlangsung cepat pada saat spesies baru muncul dan kemudian diperlambat apabila kelompoknya terbentuk.
- c. Spesies baru bukan merupakan bentuk dari yang paling sempurna yang langsung hidup, tetapi berasal dari bentuk sederhana yang belum terspesialisasi.
- d. Evolusi tidak selalu dari yang sederhana ke kompleks, ternyata banyak contoh "evolusi regresif" yaitu dari bentuk kompleks menuju bentuk sederhana. Sebagai contoh adalah kasuari diturunkan dari burung bersayap yang dapat terbang kemudian berkembang menjadi kasuari yang tidak bersayap dan tidak dapat terbang.
- e. Evolusi terjadi dalam populasi bukan dalam individu, oleh proses mutasi, reproduksi diferensial dan seleksi alam.

E. Penulisan Sejarah Sosial Model Evolusi

Model evolusi merupakan suatu model penulisan sejarah sosial untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dari awal berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks. Model ini hanya dapat diterapkan pada bahan kajian yang memang mencoba mengkaji masyarakat dari permulaan, yaitu jika memang sumber-sumber sejarahnya memungkinkan untuk penulisannya.

Diagram penulisan sejarah sosial model evolusi dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Ruang sosial



Gambar diagram di atas menjelaskan bahwa semakin jauh waktu berjalan, semakin kompleks kehidupan masyarakat. Dalam waktu pertama dengan masyarakat yang mempunyai komponen (A, B, C), sub komponen misalnya (X, Y, Z) pada komponen A dan sub komponen (K, L, M) pada komponen B, dan pada sub komponen (R, S, T) pada komponen C masih menunjukan cirri-ciri yang sederhana. Dengan adanya kemajuan dalam perdagangan dan industry komponen itu menjadi (A', B', C') masing-masing dengan sub komponen yang lebih banyak dan berbeda secara kualitatif misalnya komponen A' terdiri dari sub komponen (X', Y', Z',,,, X'', Y'', Z''), demikian komponen-komponen lainnya.

F. Contoh Penulisan Sejarah Sosial

Dalam buku itu kota Dedham yang merupakan sebuah kota di new England tempat para emigran dari eropa dating ke amerika digambarkan pada mulanya adalah sebuah utopian commune. Ketika kota itu masih muda dan lembaga-lembaganya masih sangat sederhana. Kehidupan masyarakat

berpusat pada kegiatan keagamaan di gereja, pada kehidupan politik yang bersifat komunal. Masyarakat komunal itu kemudian mengalami kemunduran dengan adanya kekuatan sejarah baru berupa kegiatan komersial dan industri dan menjadikan Dedham sebagai pinggir dari kota Boston yang sedang berkembang. Dedham yang semula adalah desa yang statis dengan kehidupan ekonominya yang agraris mulai runtuh. Pusat keagamaan gereja tidak lagi merupakan jantung hati kesempurnaan, sebab kota sudah menggaantikan desa kehidupan komunal. Egalitarian digantikan oleh perbedaan-perbedaan sosial dan penyimpangan politik proses ini terjadi dari tahun 1646-1686 selama 50 tahun dari kehidupan kota kecil itu.

Sebagai gantinya Dedham menjadi sebuah kota provensial, yang adanya komunitas baru, politik baru, dan masyarakat baru. Di kota yangbaru itu muncul bentuk demokrasi baru yang sedang mengalami perkembangan demokrasi yang bermula dari hak-hak individu dan menjadi ideologi yang berpengaruh sejak revolusi amerika serta menjadi semakin kuat dalam abad ke 19 menggantikan"demokrasi " yang sebut sebagai"conservatife" corporate voluntarism yang menjadi cirri pokok masyarakat komunal para pendatang baru di Amerika.

Pada buku Lockridge digambarkan bahwa (A, B, C) berlangsung kurang lebih selama 50 tahun dan (A', B', C) selama 50 tahun kemudian dan kota itu akan terus berkembang menjadi bagian dari kesibukan kota. Boston. Dedham sebenarnya menunjukan gambaram yang umum dari pengalaman sejarah dengan Amerika, dan karena itu membaca sejarah Dedham juga membaca sejarah Amerika. Sekalipun untuk sebuah kota atau masyarakat di Indonesia yang model penulisan yang mengikuti dari awal pertumbuhan merupakan pekerjaan yang tak mudah, misalnya melihat evolusi dari sebuah desa yang semakin ramai menjadi kota hampir-hampir tidak mungkin, kota-kota yang sengaja didirikan seperti batavia yang kemudian

menjadi jakarta, atau kota-kota pelabuhan, kota-kota stasiun kereta api dan semacamnya dapat ditulis dengan model ini.

G. Ciri-ciri Evolusionisme

a. Comte dan Konsep Evolusi Idealis.

Comte berasumsi bahwa untuk memahami periode kelahiran modernitas kita perlu menempatkannya pada konteks historis yang lebih luas, yakni memperlakukannya hanya dengan salah satu fase saja dari perjalanan panjang umat manusia. Masyarakat kapitalis, industrial, urban, tidak muncul secara kebetulan tetapi merupakan hasil wajar dari proses terdahulu. Mustahil orang dapat memberikan penjelasan, memprediksi dan menentukan arah seluruh sejarah terdahulu.

b. Spencer dan Konsep Evolusi Naturalis.

Menurut Spencer evolusi menjadi prinsip umum semua realitas dan alam sosial. Adanya sifat umum (*genetality*) ini adalah karena realitas pada dasarnya adalah material terdiri dari zat, energi dan gerakan. Evolusi didefinisikan sebagai perubahan dari homogenitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis, yang diikuti kehilangan gerak dan integrasi zat. Dalam sejarah masyarakat manusia, hukum umum evolusi ini mengalami perlakuan kasus. Mekanisme ini menghasilkan rangkaian tahap yang tidak dapat dibedakan dalam sejarah manusia, mulai dari tahap masyarakat sederhana, (saling terisolir), aktifitas seluruh anggotanya serupa, dan tanpa organisasi politik), melalui tahap masyarakat yang kompleks (ada pembagian kerja antara individu dan pembagian fungsi anatara bagian-bagian masyarakat, mulai muncul hierarki organisasi politik), kemudian memasuki tahap masyarakat yang lebih kompleks (memiliki wilayah bersama, mempunyai konstitusi dan hukum permanen), hingga tahap peradaban (kesatuan sosial yang paling kompleks,

negara-negara, federasi beberapa negara, atau kekaisaran-kekaisaran).

c. Lewis Morgan dan Konsep Evolusi Matrealis.

Morgan yang merupakan seorang antropolog memperkenalkan evolusi yang berbeda, yang memusatkan perhatian pada bidang teknologi. Menurutnya keragaman dan kelangsungan evolusi berasal dari kebutuhan material manusia yang bersifat universal dan terus-menerus. Kebutuhan khas umat manusia (misalnya makanan, pakaian, perumahan, kenyamanan, keamanan, dsb) terus mencari alat pemuasnya. Jadi mereka mendorong inovasi teknologi yang berasal dari alam. Segera setelah teknologi baru didapatkan, teknologi itu merubah keseluruhan ciri masyarakat, mempengaruhi bentuk kehidupan keluarga dan organisasi kekeluargaan, pola ekonomi dan politik, nilai kultural dan kehidupan sehari-hari. Sejarah manusia mengikuti 3 fase berbeda yakni, kebuasan, barbarisme dan peradaban, dibatasi oleh teknologi.

d. Durkheim dan Konsep Evolusi Sosiologis.

Durkheim memandang arah utama evolusi terlihat dalam perkembangan pembagian kerja, diferensiasi tugas, kewajiban dan pekerjaan ketika masyarakat bergerak maju dalam ukuran waktu. kecenderungan ini berkaitan dengan faktor demografis, pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan kepadatan dan peningkatan kepadatan moral yang berarti peningkatan interaksi, kerumitan hubungan sosial atau meningkatkan kualitas hubungan sosial.

e. Ferdinand Tönnies dan Evolusi Tanpa Kemajuan.

Keunikan pendekatan Tönnies terlihat dari sikap kritisnya terhadap masyarakat moderen, terutama nostalgianya mengenai kehidupan tipe komunitas yang lenyap. Ia adalah contoh langka penganut evolusionisme yang tak menganggap evolusi identik dengan kemajuan. Menurutnya, evolusi terjadi berlawanan dengan

kebutuhan manusia, lebih menuju ke arah memperburuk ketimbang meningkatkan kondisi kehidupan manusia.

f. Lester Word dan Evolusi dari Evolusi.

Word melihat mekanisme evolusi tidak konstan, tetapi berubah dengan sendirinya dalam perjalanan waktu. Dalam perjalanannya evolusi juga mencakup mekanisme evolusi itu sendiri. Garis batas terpenting yang memisahkan periode evolusi alamiah dan spontan dari periode evolusi yang berorientasi pada tujuan adalah gagasan yang tergolong baru. Keunikan evolusi berorientasi tujuan ini adalah karena dibimbing oleh kesadaran dan tujuan manusia sebagai pelakunya .

BAB III

MODEL TINGKAT PERKEMBANGAN DAN MODEL INTERVAL

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan teori-teori dan konsep model sejarah sosial tingkat perkembangan dan model interval.
2. Mahasiswa dapat mengemukakan konsep sejarah sosial terutama sejarah sosial pertanian dan ekonomi Rostow.

Pokok Bahasan :

Penulisan Sejarah Sosial Model Tingkat Perkembangan dan Model Interval.

Sub Pokok Bahasan :

1. Asumsi Dasar Model Sejarah Sosial Tingkat Perkembangan Marx dan Rostow.
2. Grafik Model Sejarah Sosial Tingkat Perkembangan dan Model Interval.

A. Sejarah Sosial Tingkat Perkembangan Menurut Teori Marx

Model Marx dapat digambarkan sebagai model atau teori tentang sekuens (tahapan) perkembangan masyarakat ("formasi sosial") yang bergantung pada sistem ekonomi (cara-cara/modus produksi) dan mengandung konflik-konflik sosial ('kontradiksi') yang mengakibatkan timbulnya krisis, revolusi, dan perubahan yang terputus-putus. Dalam beberapa hal model Marx sedikit lebih dari sekedar sebuah variasi model modernisasi, yang gagasan tentang tahapan bentuk-bentuk masyarakat kesukuan,

budak, feodal, kapitalis, sosialis dan komunis. model ini juga menjelaskan perubahan sosial dari perspektif faktor endogen (orang dalam) yang menekankan pada dinamika internal cara produksi.

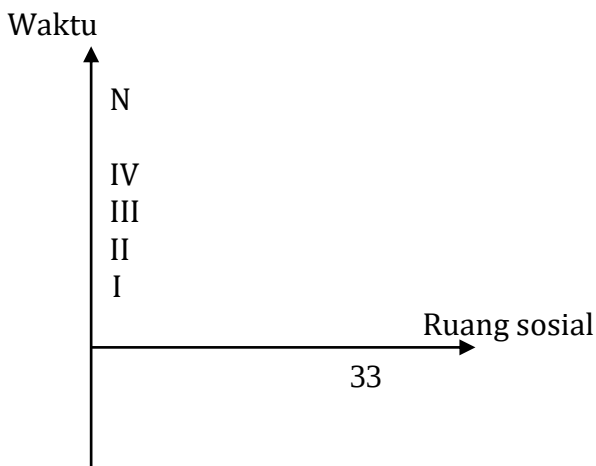
B. Model Tingkat Perkembangan

Model ini adalah penerapan dari teori perkembangan masyarakat yang diangkat dari sosiologi. Model-model yang banyak dipakai dalam menerangkan perkembangan sejarah ialah Marx atau Rostow. Di sini akan dikemukakan tulisan Neil J. Smelser tentang Revolusi Industri sebagai contoh, yaitu *"Sociological History: The Industrial Revolution and the British Working-Class Family."* Dalam tulisannya yang dengan tegas dinyatakannya sebagai sejarah sosiologis itu, sosiolog Smelser memakai model diferensiasi struktural untuk melukiskan tahap-tahap perkembangan revolusi industri dan masyarakat Inggris, khususnya golongan pekerjanya. Berbeda dengan pendekatan sejarah yang deskriptif dan bercorak unik, Smelser dengan sengaja mendekati revolusi industri sebagai sebuah ilustrasi dari sebuah model konseptual yang formal dan eksplisit yang diambil dari pemikiran sosiologis. Dengan singkat model ini mengatakan bahwa dalam sebuah kondisi tertentu dari suatu dis-equilibrium sosial, struktur sosial akan akan berubah sedemikian rupa sehingga peranan yang semula meliputi berbagai tipe kegiatan menjadi semakin terspesialisasi; dengan kata lain struktur sosial menjadi semakin kompleks dan dipilah-pisahkan. Dengan model analitis yang abstrak inilah dapat disoroti perkembangan ke arah masyarakat industri dimanapun dan kapanpun. Kunci dari pendekatan Smelser ialah *structural differentiation*, yaitu proses semakin menuju kepada spesialisasi.

Untuk menerangkan tingkatan-tingkatan perkembangan, Smelser memakai model tujuh tingkat. Tingkat pertama ialah adanya ketidakpuasan dengan peranan yang sudah dilembagakan, atau dengan organisasi dari peranan itu sendiri. Misalnya ialah ketidakmampuan dari sistem pasar untuk

membagi kemakmuran, ketidakmampuan keluarga untuk mendapatkan upah yang layak, dan sebagainya. Tingkat kedua ialah gejala yang bersumber pada ketidakpuasan itu, seperti kekhawatiran, permusuhan, dan fantasi tentang keruntuhan. Di sini juga tampak adanya konflik-konflik sosial. Ada juga fantasi tentang sebuah utopia yang mengagungkan masa lalu, yang dapat berupa sebuah ideologi yang melahirkan gerakan sosial. Tingkat ketiga, penanganan dan penyaluran gejala kerusakan sosial. Agen-agen dari kontrol sosial, seperti polisi, jaksa, pers, pemimpin masyarakat, dan sebagainya mulai aktif dalam kampanye untuk menahan gejala yang mengancam kestabilan sosial itu. Tingkat ke empat, munculnya gagasan baru yang mencoba menunjukkan jalan ke luar dari ketidakpuasan itu. Tingkat ke lima, usaha dalam bentuk yang institusional yang mungkin akan meredakan ketidakpuasan itu. Di sini proses perubahan bergerak dari general ke yang khusus. Dalam bidang ekonomi, arah ini dapat tampak dalam usaha untuk mengadakan pembaharuan untuk mengatur ketenagakerjaan melalui peraturan-peraturan yang meringankan problem-problem sosial. Tingkat ke enam, usaha untuk mengukuhkan bentuk-bentuk lembaga yang baru dengan berbagai macam inovasi. Tingkat ke tujuh, bentuk kelembagaan yang baru itu dikonsolidasikan sebagai ciri yang permanen dari struktur sosial. Selanjutnya, Smelser membagi pembabakan waktu berdasarkan ketujuh tingkat perkembangan itu.

Untuk mudahnya, secara umum model itu dapat digambarkan di bawah ini.

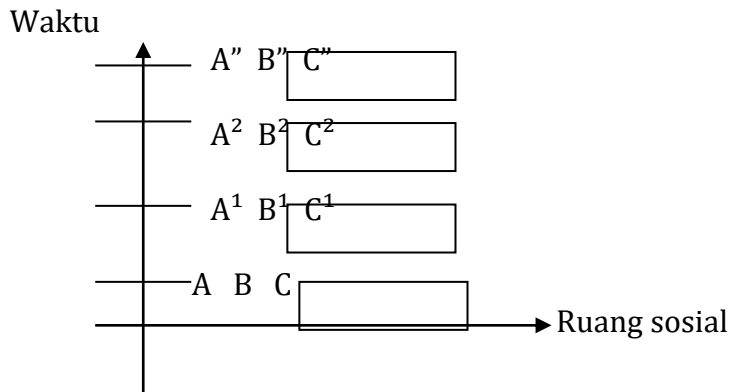


Untuk Indonesia, pengenalan industrialisasi terjadi dalam sebuah masyarakat kolonial, dan rupa-rupanya perkembangan setelah itu tidak sepenuhnya memenuhi model yang dilukiskan oleh Smelser. Oleh karena itu tentu saja untuk menerapkannya dalam sejarah sosial Indonesia model yang lebih tepat harus lahir dari kenyataan sejarah atau sosiologi masyarakat Indonesia sendiri. Modifikasi diperlukan mengingat misalnya adanya struktur sosial ekonomi yang dualistis, atau plural, dalam masyarakat Indonesia, sehingga industrialisasi yang menimpa satu sektor sosial ekonomidapat mempunyai implikasi lain bagi sektor yang lain. Modifikasi yang sama harus dilakukan bagi model-model perkembangan lainnya.

C. Model Interval

Model ini merupakan kumpulan dari lukisan dari sinkronis yang diurutkan dalam kronologis sehingga tampak perkembangannya, sekalipun tidak tampak benar hubungan sebab akibat. Model ini terpikirkan misalnya ketika kita mendapatkan keterangan dari suatu zaman pada periode tertentu mengenai suatu masyarakat tertentu. Kemudian secara kebetulan ada pula keterangan mengenai masyarakat itu pada periode yang lain, tanpa adanya mata rantai yang menghubungkan antara dua periode itu. Demikian seterusnya sehingga urutan lukisan sinkronis itu dapat menunjukkan secara tak sempurna perkembangan diakronisme. Dalam sejarah Indonesia misalnya, kita ingat pada tahun 1868 pemerintah colonial mengadakan survai pedesaan di Jawa dan Madura yang sebagian hasilnya diterbitkan dalam Bergsma, Eindresume, yang banyak menjadi sumber penulisan sejarah pedesaan itu. Untuk daerah Pati Jawa Tengah, kebetulan burger yang melihat pentingnya laporan 1868 membuat laporan tentang desa-desa tertentu di Pati pada tahun 1928 dengan perbandingan tahun

1868 itu. Kebetulan pula Bachtiar Rivai tertarik untuk menulis daerah yang sama pada tahun 1958, dan selanjutnya Frans Husken tertarik untuk menulis daerah yang sama pada tahun 1976. Dengan tidak sempurna sebenarnya kita mendapatkan beberapa lukisan sinkronis, 1868, 1928, 1958, dan 1976. Orang dengan dapat mudah menangkap perubahan-perubahan masyarakat dengan membaca secara kritis analisa-analisa tahun-tahun itu. Dengan kata lain, kita dapat memperoleh sebuah model diakronis yang berupa tahun-tahun tertentu secara interval. Untuk menggambarkan dalam bentuk visual kiranya adalah sebagai berikut .



Prospek dari pendekatan ini dapat dilihat dari kemungkinan tersedianya sumber sejarah, terutama kalau kita mengingat bahwa sensus penduduk di Indonesia tidak secara teratur. Ada sejumlah bahan-bahan statistik yang memungkinkan untuk menulis secara ini, setidaknya karena adanya sensus pada tahun 1905, 1920, 1930, 1960, dan seterusnya. Dari data-data sensus ini tentu dapat dilihat perkembangan suatu unit geografis tertentu seperti sebuah kota atau daerah.

BAB IV

MODEL JANGKA PANJANG, MEMENGAH, DAN PENDEK

Kompetensi dasar:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan Individual History, Social History dan Geographical History.
2. Mahasiswa dapat memberikan contoh penerapan model jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.
3. Mahasiswa dapat memberikan contoh tulisan mengenai Individual Sosial History dan Geografical History.

Pokok Bahasan

Sejarah sosial model jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

Sub pokok bahasan :

1. Model sejarah sosial jangka panjang (Geographical History)
2. Model sejarah sosial jangka menengah (Social History)
3. Model sejarah sosial jangka pendek (Individual History).

Model ini di ambil dari cara “Fernand Braudel” menangani sejarah sosial dalam bukunya yang merupakan karya utama yaitu *The mediterranean and The Mediterranean world in the age of Phlip II*. Braudel membagi sejarah dalam tiga macam keberlangsungan yaitu :

- a. Sejarah jangka panjang yang perubahannya sangat lamban, merupakan perulangan yang konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat di lihat. Sejarah ini

terutama mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya.

- b. Sejarah jangka menengah ialah perkembangan yang lamban tetapi dapat di rasakan ritmenya. Disinilah letak sejarah sosial itu sendiri.
- c. Sejarah jangka pendek yaitu sejarah dari kejadian-kejadian, l'histoire événementielle. Disini sejarah berjalan dengan serba cepat, pendek-pendek dalam fluktuasi yang menggelisahkan

Model ini diambil dari cara Fernand Braudel menangani sejarah sosial. Dalam bukunya yang merupakan karya utama, yaitu *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* yang terbit dalam dua jilid tebal dan merupakan hasil kerja selama 20 tahun, Braudel membagi sejarah dalam tiga macam keberlangsungan. Pertama, ialah sejarah jangka panjang yang perubahannya sangat lamban, merupakan perulangan yang konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat dilihat. Sejarah ini terutama mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya atau apa yang disebutnya sebagai *geographical time*.

Kedua, ialah Perkembangan yang lamban, tetapi dapat dirasakan ritmenya. Disinilah letak sejarah sosial itu sendiri. Braudel menyebutnya sebagai sejarah jangka menengah yang menempati sebuah *social time*. Ketiga, ialah sejarah jangka pendek yaitu sejarah dari kejadian-kejadian, *l'histoire événementielle*. Disini sejarah berjalan dengan serba cepat, pendek-pendek dalam fluktuasi yang menggelisahkan. Braudel menyebutnya sebagai sejarah yang berdimensi individual atau *individual time*. Khusus mengenai sejarah dari struktur, dikatakannya bahwa dalam setiap struktur ada elemen perubahan, gerakan sehingga struktur juga tampak sebagai konjunktur.

Dalam sejarah Indonesia banyak sekali kemungkinan untuk menggarap sejarah sosial dengan model ini. Sebagai contoh misalnya disertai Soetjipto Tjiptoatmodjo (1983) mengenai selat Madura tampak sedikit banyak usaha kearah penulisan sejarah yang demikian.

Mendiang Fernand Braudel hanya membutuhkan waktu separuh dari waktu Nobert elias untuk mendapat pengakuan studinya tentang dunia laut tengah semasa Raja Philip II dari Spanyol membuat dirinya terkenal di Prancis segera setelah karya itu di terbitkan pada tahun 1949. Hanya saja baru akhir-akhir ini relevansi karya Braudel itu di pahami oleh para teoritis sosial, setidak-tidaknya di Prancis, dimana Braudel dulu berdebat dengan sosiologwan Georges Gurvetch.

Sebenarnya inti persoalan yang menjadi inti perhatian Braudel untuk di tekankan di dalam monografinya bukanlah argumen tentang Raja Philip II atau kawasan laut tengah itu sendiri melainkan tesisnya tentang perubahan sosial, atau seperti ia katakan sendiri tentang sifat zaman. Mungkin karna inilah Paul Ricoeur menggambarkan buku Braudel itu sebagai bersifat naratif kendati disitu ada pendapat penulisnya mengenai kejadian-kejadian.

Gagasan sentral Braudel ialah bahwa perubahan-perubahan kesejarahan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda. Ia membedakan kecepatan tersebut atas tiga macam dan masing –masing di bahas dalam suatu bagian tersendiri dalam bukunya. Yang pertama ialah zaman “Geosejarah”, yaitu hubungan antara manusia dan lingkungannya, suatu sejarah yang alurnya nyaris tak bisa di pahami sejarah tentang pengulangan-pengulangan yang konstan, siklus-siklus yang selalu muncul kembali (Braudel mengistilahkananya *Histori Structurale*).

Kedua, masa sistem-sistem ekonomi, negara-negara, masyarakat dan peradaban-peradaban : dengan irama-irama yang lamban tetapi perseptibel (*perceptible*) (*histoire conjuncturelle*).

Ketiga masa yang bergerak dengan cepat menyangkut peristiwa-peristiwa dan individu-individu, subjek (fokus) sejarah naratif tradisonal (*histoire evenementielle*), yang menurut pandangan Braudel bersifat superfisial (dangkal), yang daya tariknya hanyalah karena sejarah ini mengungkapkan tentang kekuatan-kekuatan yang melandasi kejadian.

Bagian pertama atau bagian tentang geosejarah dalam buku itu adalah bagian yang paling revolusioner, namun demikian yang paling relevan dengan pembahasan kita disini adalah bagian kedua, yang membahas tentang perubahan struktur ekonomi, struktur politik dan struktur sosial. Misalnya, Braudel menyatakan bahwa kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin semakin lebar di paruh kedua abad ke-16 baik di sisi Barat Laut Tengah (atau kristen) maupun di sisi Timurnya (atau Muslim). Masyarakat cenderung mempolar ke dalam dua kutub. Kutub yang satu ialah para bangsawan kaya raya yang kembali membentuk dinasti-dinasti yang kuat yang menguasai lahan amat luas sedangkan kutub yang lain adalah rakyat miskin dan orang tak mempunyai yang jumlahnya amat banyak dan terus bertambah.

Bagian yang di sebut terakhir ini adalah warisan pandangan Marx, yang sering di beri ucapan hormat oleh Braudel. Akan tetapi disini kita perlu menggaris bawahi perbedaan tajam dalam pandangan kedua pakar ini mengenai Eropa awal modern. Dalam bahasa Marx tentang periode tersebut kebangkitan kaum borjuis adalah sentral. Sebaliknya Broudel lebih memberi perhatian pada apa yang dia sebut 'pemunggungan' (*defection*) kaum Borjuis atau kebangkrutan mereka. (*faillite de la bourgeoisie*).

Setidaknya di kawasan laut tengah, para pedagang di periode ini sering memalingkan muka dari perdagangan, membeli tanah, bertingkah laku seperti bangsawan dan kadang-kadang membeli gelar. dengan kata lain ini sebuah paradoks bagi para pendukung teori modernisasi periode ini belum modern di banding dengan periode sebelumnya. Memang Braudel

cenderung berpikir bukan dari perspektif kemajuan melainkan dari perspektif siklus, silih bergantinya fase-fase ekspansi dan fase kontraksi (fase A dan fase B menurut istilah ekonom Perancis Francois Simiand). Kalaupun buku *The Mediterranean* mengilustrasikan teori sosiologi tentang perubahan, itu pasti teori Pareto, yang teorinya tentang sirkulasi kaum elite, memasukan aspek kesilih bergantian antara spekulator dan rentenir.

Bagi sejarawan salah satu kritik yang paling nyata dan sekaligus yang paling mendasar terhadap model-model sosiologi tentang perubahan ialah bahwa model-model tersebut terlalu dangkal, artinya terlalu menekankan pada masa yang relatif pendek satu generasi hanya 30 tahun dan seterusnya. Meskipun fokusnya pada masa pemerintahan Philip II (1556-1598), karya Braudel merupakan sebuah buku yang paling penting yang menekankan hal sebaliknya.

Demikian pula dengan sebuah artikel terkenal Braudel dimana ia menyampaikan secara lebih eksplisit pandangan-pandangannya tentang dimensi jangka panjang (*la longue duree*) serta berusaha membuka dialog dengan ilmu-ilmu sosial (dan menjawab sosiologiwan Prancis Georges Gurfitch) pandangan Braudel tentang sejarah masih bisa di kritik berdasarkan sejumlah alasan. Yang pasti dia telah melangkah terlalu jauh dengan mengabaikan peristiwa yakni kapasitasnya untuk mengalahkan struktur. Determinismennya di terapkan terlalu jauh. dia memandang individu sebagai tawanan nasib, upaya-upaya individu untuk mempengaruhi alur peristiwa pada akhirnya sia-sia. dia telah mengihlami para penerusnya dan sekaligus memmbuat mereka bereaksi menentang model perubahan sosialnya.

A. Sejarah Perjalanan kemajuan ilmu geografi

Para Yunani kuno melihat penyair Homer sebagai pendiri geografi. Karya-karyanya yang Iliad dan Odyssey merupakan karya sastra, tetapi keduanya berisi banyak informasi geografis. Homer menggambarkan dunia melingkar dikelilingi oleh satu samudera besar. Karya menunjukkan bahwa orang-orang Yunani pada abad ke 8 SM telah cukup pengetahuan tentang geografi timur Mediterania. Puisi berisi sejumlah besar nama-nama tempat dan deskripsi, tetapi untuk banyak ini masih belum pasti apa lokasi nyata, jika ada, sebenarnya yang dirujuk.

Thales dari Miletus adalah salah satu filsuf pertama yang diketahui telah bertanya-tanya tentang bentuk dunia. Dia mengusulkan bahwa dunia ini didasarkan pada air, dan bahwa segala sesuatu tumbuh dari itu. Dia juga meletakkan banyak dari astronomi dan matematika aturan yang akan memungkinkan geografi untuk dipelajari secara ilmiah. Penggantinya Anaximander adalah orang pertama yang diketahui telah berusaha untuk menciptakan sebuah peta skala dunia yang dikenal dan telah memperkenalkan Gnomon ke Yunani Kuno.

Hecataeus Miletus mengawali bentuk yang berbeda geografi, menghindari perhitungan matematis Thales dan Anaximander ia belajar tentang dunia dengan mengumpulkan karya-karya sebelumnya dan berbicara kepada para pelaut yang datang melalui pelabuhan yang sibuk Miletus. Pekerjaan yang sama, dan satu yang sebagian besar bertahan hari ini, adalah Herodotus 'Histories. Sementara terutama karya sejarah, buku berisi deskripsi kekayaan geografis meliputi sebagian besar dunia yang dikenal. Mesir, Scythia, Persia, dan Asia Kecil semuanya dijelaskan dengan sangat rinci. Sedikit yang diketahui tentang daerah lapangan lebih lanjut, dan deskripsi bidang-bidang seperti India hampir sepenuhnya berkhayal. Herodotus juga membuat pengamatan penting mengenai geografi. Dia adalah yang pertama yang telah mencatat proses yang sungai-sungai besar seperti Sungai Nil, membangun delta, dan juga

tercatat sebagai yang pertama mengamati bahwa angin cenderung bertiup dari daerah dingin ke yang lebih hangat.

Pythagoras mungkin yang pertama mengajukan bola dunia, dengan mengatakan bahwa bola adalah bentuk yang paling sempurna. Ide ini dianut oleh Plato dan Aristoteles disajikan bukti empiris untuk memverifikasi ini. Dia mencatat bahwa bayangan bumi saat gerhana melengkung, dan juga bahwa kenaikan ketinggian bintang sebagai salah satu bergerak ke utara. Eudoxus dari Cnidus menggunakan ide dari sebuah bola untuk menjelaskan bagaimana matahari menciptakan zona iklim yang berbeda berdasarkan garis lintang. Hal ini menyebabkan orang-orang Yunani untuk percaya dalam pembagian dunia menjadi lima daerah. Pada masing-masing kutub adalah uncharitably daerah dingin. Sementara ekstrapolasi dari panasnya Sahara itu menyimpulkan bahwa daerah di sekitar ekuator itu panas tak tertahankan. Antara daerah-daerah ekstrem ini baik belahan utara dan selatan memiliki sabuk iklim yang cocok untuk tempat tinggal manusia.

a. Periode Helenistik

Teori-teori ini berbenturan dengan bukti penjelajah, namun. Hanno sang Navigator telah menempuh perjalanan sejauh selatan Sierra Leone, dan mungkin Fenisia lain telah mengelilingi Afrika. Pada abad ke - 4 SM bahasa Yunani penjelajah Pytheas berjalan melalui barat laut Eropa, dan mengelilingi Kepulauan Inggris. Ia menemukan bahwa daerah itu jauh lebih layak huni dari teori yang diharapkan, tapi sebagian besar penemuannya dianggap sebagai aneh oleh orang-orang sezamannya karena hal ini. Penakluk juga dilakukan eksplorasi, misalnya, invasi Caesar Britania dan Jerman, ekspedisi / invasi dikirim oleh Augustus ke Felix Arabia dan Ethiopia (Res Gestae 26), dan mungkin terbesar Yunani Kuno penjelajah dari semua, Alexander Agung, yang dengan sengaja menetapkan keluar untuk mempelajari lebih lanjut tentang timur melalui ekspedisi militer dan begitu mengambil sejumlah besar ahli geografi dan penulis dengan

pasukannya yang merekam pengamatan mereka ketika mereka bergerak ke timur.

Yunani kuno membagi dunia menjadi tiga benua, Eropa, Asia, dan Libya (Afrika). The Hellespont membentuk perbatasan antara Eropa dan Asia. Perbatasan antara Asia dan Libya secara umum dianggap sebagai sungai Nil, tetapi beberapa geografer, seperti Herodotus keberatan dengan hal ini. Herodotus menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang di sisi timur dan barat Sungai Nil, dan bahwa Laut Merah perbatasan yang lebih baik. Dihuni yang relatif sempit ini dianggap lari dari Samudera Atlantik di barat sampai di suatu tempat yang tidak dikenal di timur laut India di timur. Bagian selatan Afrika tidak diketahui, seperti bagian utara Eropa dan Asia, sehingga diyakini bahwa mereka dikelilingi oleh laut. Daerah-daerah ini umumnya dianggap dihuni.

Ukuran Bumi adalah pertanyaan penting Yunani Kuno. Eratosthenes mencoba untuk menghitung keliling dengan mengukur sudut matahari di dua lokasi yang berbeda. Sementara angka itu bermasalah, sebagian besar kesalahan dibatalkan sendiri keluar dan ia mendapat angka yang cukup akurat. Karena jarak dari Atlantik ke India kira-kira dikenal, ini mengangkat pertanyaan penting tentang apa yang di wilayah luas Asia timur dan di barat Eropa. Crates dari Mallus diusulkan bahwa sebenarnya ada empat ditempati daratan, dua di setiap belahan dunia. Di Roma besar menggambarkan dunia diciptakan dunia ini. Bahwa beberapa tokoh Eratosthenes telah digunakan dalam perhitungan yang besar dalam kesalahan menjadi dikenal, dan Posidonius berangkat untuk memperoleh pengukuran yang lebih akurat. Angka ini sebenarnya jauh lebih kecil dari yang sebenarnya, tetapi menjadi menerima bahwa bagian timur Asia bukan jarak besar dari Eropa.

b. Masa Romawi

Peta abad ke-15: Gambaran dari peta dunia Ptolemeus, dilarutkan dari *Geographia* Ptolemeus (sekitar 150). Sementara karya-karya hampir semua geografer

sebelumnya telah hilang, banyak dari mereka yang sebagian dikenal melalui kutipan yang ditemukan di Strabo. Volume Strabo's tujuh belas karya geografi hampir sepenuhnya masih ada, dan merupakan salah satu sumber yang paling penting informasi mengenai geografi klasik. Strabo menerima sempit permukiman teori, dan menolak rekening Hanno dan Pytheas sebagai dongeng. Tak satu pun dari peta Strabo bertahan hidup, tapi deskripsi rinci memberikan gambaran yang jelas tentang status pengetahuan geografis waktu. Satu abad setelah Strabo Ptolemeus meluncurkan usaha serupa. Pada saat ini Kekaisaran Romawi telah berkembang melalui banyak dari Eropa, dan sebelumnya tidak diketahui daerah seperti Kepulauan Inggris telah dieksplorasi. The Silk Road juga di operasi, dan untuk pertama kalinya pengetahuan dari timur jauh mulai dikenal. Ptolemy Geographia teoretis dibuka dengan diskusi tentang sifat dan teknik penyelidikan geografis, dan kemudian bergerak ke deskripsi rinci banyak dunia yang dikenal. Ptolemeus daftar sejumlah besar kota-kota, suku, dan situs dan tempat-tempat mereka di dunia. Tidak pasti apa nama Ptolemy sesuai dengan di dunia modern, dan sejumlah besar beasiswa telah pergi ke Ptolemeus mencoba Natural History : juga memiliki bagian mengenai geografi. Sebagian besar geografi Yunani Kuno adalah bidang akademis. Ada sedikit bukti bahwa peta atau grafik yang digunakan untuk navigasi, Itu terjadi, Namun, tampaknya bahwa setidaknya di Athena orang-orang yang mengenal peta dan bahwa beberapa berada di layar public, Itu adalah orang-orang Romawi yang membuat jauh lebih luas penggunaan praktis geografi dan peta.

c. Cina

Sebuah awal Dinasti Han Barat (202 SM - 9 M) sutra peta yang ditemukan di makam 3 dari Mawangdui, yang menggambarkan Kerajaan Changsha dan Kerajaan Nanyue di Cina bagian selatan (catatan: arah selatan berorientasi di bagian atas, utara di bagian bawah) .

Yu Ji Tu, atau Peta Tracks Yu Gong, dipahat menjadi batu di 1137, terletak di Hutan Prasasti dari Xian. fitur peta skala yang lulus 100 untuk setiap persegi panjang kotak. Cina pantai dan sistem sungai yang jelas dan tepat menunjuk pada peta. Yu Gong adalah merujuk pada dewa cina yang dijelaskan dalam bab geografis dari Klasik Sejarah, bertanggal abad ke-5 SM. Di Cina, geografis yang dikenal paling awal tulisan cina tanggal kembali ke abad ke-5 SM, selama awal Negara-negara Berperang (481 SM - 221 SM). Ini adalah 'Yu Gong' ('Upeti Yu') bab buku Shu Jing (Classic of History). Buku menggambarkan sembilan provinsi tradisional, jenis tanah mereka, mereka karakteristik produk dan barang-barang ekonomi, barang-barang anak sungai mereka, perdagangan dan panggilan mereka, mereka pendapatan negara dan sistem pertanian, dan berbagai sungai dan danau yang terdaftar dan ditempatkan yang sesuai. [1] sembilan provinsi pada masa pekerjaan geografis ini sangat kecil dalam ukuran daerah dibandingkan dengan apa yang menempati cina modern saat ini. Bahkan, deskripsi tergolong ke wilayah Sungai Kuning, bagian bawah lembah Sungai Yangtze, dengan dataran di antara mereka dan Semenanjung Shandong, dan di barat bagian paling utara dari Sungai Wei dan Sungai Han dikenal (bersama dengan bagian selatan hari modern Shanxi provinsi).

Dalam risalah geografis kuno ini (yang akan sangat mempengaruhi kemudian geografer dan kartografer cina), orang Cina menggunakan sosok mitologis Yu yang Agung untuk menggambarkan bumi yang diketahui (dari cina). Terlepas dari penampilan Yu Namun, pekerjaan itu tidak memiliki sihir, fantasi, cerita rakyat Cina, atau legenda. Meskipun geografis tulisan cina pada masa Herodotus dan Strabo adalah kualitas lebih rendah dan mengandung kurang pendekatan sistematis, ini akan berubah dari abad ke-3 dan seterusnya, sebagai metode cina mendokumentasikan geografi menjadi lebih kompleks daripada yang ditemukan di Eropa (sampai abad ke-13).

Paling awal yang ditemukan peta yang ditemukan di situs arkeologi tanggal untuk cina abad ke-4 SM dan dibuat di zaman kuno Qin Negara. dikenal Yang paling awal referensi bagi penerapan geometris dan matematis lulus grid skala ke peta terkandung dalam tulisan-tulisan para pembuat peta Pei Xiu (224-271). Dari abad ke-1 Masehi dan seterusnya, cina teks sejarah resmi berisi bagian geografis, yang sering merupakan perubahan besar dalam penyusunan nama-nama tempat dan lokal dikendalikan oleh divisi administratif dinasti yang berkuasa, deskripsi pegunungan, sistem sungai, produk kena pajak, dll. Para sejarawan Cina kuno Ban Gu (32-92) kemungkinan besar mulai tren dari gazeteer di Cina, yang menjadi terkemuka di Selatan dan Utara dinasti-dinasti dan masa Dinasti Sui. Lokal gazeteers akan menampilkan kekayaan informasi geografis, meskipun aspek-aspek kartografi tidak sebagai sangat profesional sebagai peta yang dibuat oleh kartografer profesional.

Dari zaman abad ke-5 SM Shu Jing maju, geografis Cina menulis informasi memberikan lebih konkret dan kurang legendaris elemen. Contoh ini dapat dilihat pada bab ke-4 dari Huainanzi (Book of the Master of Huainan), yang disusun di bawah redaktur Pangeran Liu An di 139 SM selama Dinasti Han (202 SM - 202 AD). Bab ini memberikan gambaran umum topografi secara sistematis mode, alat bantu visual yang diberikan oleh penggunaan peta (di tu) karena upaya Liu An dan rekannya Wu Zuo. Pada Chu Chang 's Yang Guo Hua Chi (Geografi sejarah Szechuan) dari 347 AD, tidak hanya sungai, rute perdagangan, dan berbagai suku-suku itu dijelaskan, tetapi juga menulis sebuah 'Ba Juni Tu Jing' ('Peta Szechuan'), yang telah dibuat jauh lebih awal di 150 AD. The Shui Jing (Waterways Classic) ditulis anonim pada abad ke-3 pada masa Tiga Kerajaan era (sering dikaitkan Guo Pu), dan memberikan gambaran dari beberapa sungai yang ditemukan 137 di seluruh China. Di-6 abad AD, buku itu diperluas sampai empat puluh kali ukuran aslinya oleh geografer Li Daoyuan, diberi judul baru Shui Jing Zhu (The Waterways Classic Commented).

Di kemudian masa pemerintahan Dinasti Song (960-1279 M) dan Dinasti Ming (1368-1644 M) ada jauh lebih sistematis dan pendekatan profesional geografis sastra. Dinasti Song penyair, sarjana, dan pejabat pemerintah Fan Chengda (1126-1193) menulis risalah geografis yang dikenal sebagai *Hai Gui Yu Chi Heng*. It berfokus terutama pada topografi tanah, bersama dengan pertanian, ekonomi, dan produk komersial masing-masing daerah di provinsi-provinsi selatan Cina. Para polymath ilmuwan Cina Shen Kuo (1031-1095) mengabdikan sejumlah besar pekerjaan tertulis geografi, serta hipotesis pembentukan tanah (geomorfologi) karena bukti-bukti dari laut fosil ditemukan jauh di pedalaman, bersama dengan bambu fosil ditemukan di bawah tanah di daerah yang jauh dari tempat bambu yang cocok untuk tumbuh. Na-xin menulis sebuah risalah dari arkeologi topografi seluruh daerah utara Sungai Kuning, dalam bukunya *Dia Shuo Fang Gu Ji*. Para ahli geografi Dinasti Ming Xu Xiake (1587-1641) melakukan perjalanan di seluruh propinsi cina (yang sering berjalan kaki) untuk menulis sangat besar risalah geografis dan topografi, mendokumentasikan berbagai rincian perjalanan, seperti lokasi jurang kecil, atau mineral tempat tidur seperti mika schists. Xu karya sebagian besar sistematis, menyediakan rincian akurat pengukuran, dan karyanya (diterjemahkan kemudian oleh Ding Wenjiang) membaca lebih seperti lapangan abad ke-20 surveyor dari awal abad ke-17 sarjana.

Orang Cina juga prihatin dengan mendokumentasikan informasi geografis wilayah asing jauh di luar Cina. Meskipun telah menulis cina peradaban Timur Tengah, India, dan Asia Tengah sejak perjalanan Zhang Qian (abad ke-2 SM), kemudian Cina akan menyediakan lebih konkrit dan valid informasi mengenai topografi dan aspek-aspek geografis daerah asing. Dinasti Tang (618 - 907 AD) diplomat Cina Wang Xuanze pergi ke Magadha (modern timur laut India) selama abad ke-7 Masehi. Setelah itu ia menulis buku *Tian-zhu Zhang Guo Tu* (Illustrated Account India Tengah), yang termasuk kekayaan informasi geografis.

geografer cina seperti Jia Dan (730-805) menulis deskripsi akurat tempat jauh di luar negeri. In his work written between 785 and 805 AD, Dalam karya yang ditulis antara 785 dan 805 Masehi, ia menggambarkan rute laut masuk ke mulut Teluk Persia, dan bahwa Abad Pertengahan Iran (yang ia sebut orang-orang di Luo Yi-la-negara, yaitu. Persia) telah didirikan 'hias pilar' di laut yang bertindak sebagai mercusuar untuk kapal suar yang mungkin sesat. Mengkonfirmasi Jia laporan tentang mercusuar di Teluk Persia, penulis Arab abad setelah Jia menulis tentang struktur yang sama, penulis-penulis seperti al-Mas 'UDI dan al-Muqaddasi. Para duta besar kemudian Dinasti Song Xu Jing menulis cerita tentang perjalanan dan perjalanan di seluruh Korea dalam karya 1124 Masehi, Xuan-la Feng Gao Li Shi Jing Tu (Illustrated Record dari Kedutaan Besar Korea di Xuan-la Reign Periode). Para geografi abad pertengahan Kamboja (the Khmer Empire) adalah didokumentasikan dalam buku Zhen-La Feng Tu Ji dari 1297 Masehi, yang ditulis oleh Zhou Daguan.

d. Abad Pertengahan

Pada awal Abad Pertengahan, pengetahuan geografis di Eropa mengalami kemunduran (meskipun itu adalah kesalahpahaman populer bahwa mereka mengira dunia itu datar), dan sederhana O T dan peta menjadi gambaran standar dunia. Di Timur Tengah, bagaimanapun, geografer Muslim seperti al-Idrisi, Al-Yaqubi, al-Masudi, Ibn Khurdadhbih, Ibn al-Faqih, al-Istakhri, Ibnu Batutah, Ibn Khaldun, dll mempertahankan Yunani dan Romawi teknik dan dikembangkan baru.yang kerajaan Islam membentang dari Spanyol ke India, dan Arab dan Yahudi pedagang (dikenal sebagai Radhanites) bepergian di seluruh Eurasia, Afrika dan Samudera Hindia. Menambahkan orang-orang Arab banyak pengetahuan untuk memperluas dan memperbaiki sumber-sumber klasik. Ada beberapa wakil-wakil dari Barat yang menghasilkan karya-karya geografis kualitas, seperti Suriah uskup Yakub dari Edessa (633 - 708), tetapi memucat ini dibandingkan dengan gunung

virtual pekerjaan yang diterbitkan oleh penulis Islam Abad Pertengahan (yang sedang sebagian besar bertanggung jawab atas dasar-dasar pengetahuan yang ada di kemudian geografi Barat).

Selama Penaklukan Islam ketujuh dan awal abad kedelapan, tentara Arab mendirikan Islam Kekaisaran Arab, membentang dari Asia Tengah ke Semenanjung Iberia. Bentuk awal dari globalisasi mulai muncul pada zaman keemasan Islam, ketika pengetahuan, perdagangan dan ekonomi dari banyak sebelumnya daerah terpencil dan peradaban mulai mengintegrasikan karena kontak dengan penjelajah Muslim, pelaut, sarjana, pedagang, dan pelancong. Labib telah memanggil periode ini Pax Islamica, dan John M. Hobson yang menyebutnya Afro-Asiatik usia penemuan, merujuk pada Muslim Southwest Asia dan Afrika Utara pedagang dan penjelajah yang pergi sebagian besar Dunia Lama, dan didirikan awal ekonomi global di sebagian besar Asia, Afrika, dan Eropa, dengan memperluas jaringan perdagangan dari Samudra Atlantik dan Laut Tengah di barat ke Samudera Hindia dan Laut Cina di timur, dan bahkan sebagai jauh seperti Jepang, Korea dan Selat Bering. arab perak dirham koin juga sedang beredar di seluruh Afro-Eurasia daratan, sejauh sub-Sahara Afrika di sebelah selatan dan utara Eropa di utara, sering di pertukaran barang dan budak. Di Inggris, misalnya, Anglo-Saxon Raja Offa dari Mercia (r. 757-796) telah koin yang dicetak dengan Syahadat dalam bahasa Arab. [Faktor-faktor ini membantu mendirikan Kekaisaran Arab (termasuk Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah dan Fatimiyah kekhalifahan) sebagai terkemuka di dunia yang luas di seluruh kekuatan ekonomi ke-7-abad ke-13.

Selama Revolusi Pertanian Muslim, para ilmuwan muslim juga membuat kemajuan yang signifikan dalam botani dan meletakkan dasar-dasar ilmu pertanian. Muslim ahli botani dan petani maju menunjukkan agronomical, agrotechnical dan ekonomi pengetahuan di bidang-bidang seperti meteorologi, klimatologi, hidrologi, tanah

pendudukan, dan ekonomi dan manajemen pertanian perusahaan. Mereka juga demosntrated pengetahuan pertanian di bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan tanah, pertanian ekologi, irigasi, penyiapan tanah, penanaman, penyebaran pupuk, membunuh tanaman, menabur, memotong pohon, mencangkok, pemangkasan sulur, profilaksis, phytotherapy, perawatan dan perbaikan budaya dan tanaman, dan panen dan penyimpanan hasil panen.

Pada abad 9, Alkindus adalah orang pertama yang memperkenalkan percobaan ke dalam ilmu bumi. [22] Sebuah penganut awal determinisme lingkungan adalah Abad Pertengahan Afro-Arab penulis al-Jahiz, yang menjelaskan bagaimana lingkungan dapat menentukan karakteristik fisik penghuni komunitas tertentu. Dia menggunakan teori awal evolusi untuk menjelaskan asal-usul yang berbeda warna kulit manusia, khususnya kulit hitam, yang dia yakini sebagai hasil dari lingkungan. Ia mengutip sebuah kawasan berbatu hitam basalt di bagian utara Najd sebagai bukti teorinya. Pada awal abad kesepuluh, Abu Zaid Al-Balkhi, berasal dari Balkh, mendirikan "sekolah Balkhi" pemetaan darat di Baghdad. Para ahli geografi sekolah ini juga menulis secara ekstensif bangsa-bangsa, produk, dan adat istiadat daerah-daerah di dunia Muslim, dengan sedikit minat dalam bidang non-muslim. Suhrab, akhir abad kesepuluh seorang ahli geografi Muslim, disertai buku geografis berkoordinasi dengan instruksi untuk membuat peta dunia empat persegi panjang, dengan proyeksi persegi panjang atau silinder silindris proyeksi jarak yang sama. Pada awal abad ke-11, Ibnu Sina hipotesis di geologi penyebab pegunungan di *The Book of Healing* (1027).

Abu Rayhan al-Biruni adalah seorang polymath yang dianggap sebagai pionir dalam antropologi, geodesi dan geologi. Dalam matematika geografi, Abu Rayhan al-Biruni, sekitar 1025, adalah orang pertama yang menggambarkan kutub equi-azimuthal proyeksi jarak yang sama dari falak. Ia juga dianggap sebagai yang paling terampil ketika sampai

pada pemetaan kota dan mengukur jarak antara mereka, yang ia lakukan untuk banyak kota di Timur Tengah dan barat India. Dia sering digabungkan astronomi pembacaan dan persamaan matematika, dalam rangka untuk mengembangkan metode pin-menunjuk lokasi dengan merekam derajat lintang dan bujur. Ia juga mengembangkan teknik serupa ketika harus mengukur ketinggian pegunungan, kedalaman lembah, dan bentangan cakrawala, dalam *The Kronologi Kuno Bangsa-Bangsa*. Dia hipotesis bahwa kira-kira seperempat dari permukaan bumi dihuni oleh manusia, dan juga berpendapat bahwa pantai-pantai Asia dan Eropa adalah "dipisahkan oleh laut yang luas, terlalu gelap dan padat untuk menavigasi dan terlalu riskan untuk mencoba" dalam kaitannya dengan sang Atlantik Samudera dan Samudera Pasifik.

Pada usia 17, al-Biruni menghitung lintang dari Kath, Khwarazm, dengan menggunakan ketinggian maksimum Matahari. Al-Biruni juga memecahkan sebuah kompleks geodesik persamaan untuk menghitung secara akurat Bumi's lingkaran, yang dekat dengan nilai-nilai modern Bumi keliling. 6,339.9 km perkiraan untuk jari-jari Bumi hanya 16,8 km kurang dari nilai modern 6,356.7 km. Berbeda dengan para pendahulunya yang diukur lingkaran bumi dengan pengamatan Matahari secara simultan dari dua lokasi yang berbeda, al-Biruni mengembangkan metode baru menggunakan trigonometri perhitungan didasarkan pada sudut antara dataran dan gunung puncak yang dihasilkan lebih akurat pengukuran keliling bumi dan memungkinkan untuk diukur oleh satu orang dari satu lokasi.

Pada usia 22 tahun, al-Biruni telah menulis beberapa karya pendek, termasuk kajian proyeksi peta, Kartografi, yang termasuk metode untuk membuat proyeksi belahan bumi pada pesawat. Biruni's *Kitab al-Jawahir* (Book of Precious Stones) digambarkan mineral seperti batu-batu dan logam secara mendalam, dan dianggap sebagai buku yang paling lengkap di mineralogi pada masanya. Dia

melakukan ratusan eksperimen untuk mengukur pengukuran akurat dari barang-barang yang di katalog, dan ia sering tercantum nama mereka dalam berbagai bahasa, termasuk Arab, Persia, Yunani, Syria, Hindi, Latin, dan bahasa lainnya. Dalam Kitab Precious Stones, ia katalog setiap mineral oleh warna, bau, kekerasan, kerapatan dan berat badan. Berat bagi banyak mineral ini ia mengukur yang benar untuk tiga tempat desimal akurasi, dan hampir seakurat pengukuran modern mineral tersebut.

Penting kontribusi untuk geodesi dan geografi juga dilakukan oleh al-Biruni. Dia memperkenalkan teknik untuk mengukur jarak bumi dan di atasnya menggunakan triangulasi. Ia menemukan jari-jari bumi menjadi 6.339,6 km, sebuah nilai tidak diperoleh di Barat sampai abad ke-16. Masudic Nya kanon berisi tabel memberikan koordinat enam ratus tempat, hampir semua yang dia punya pengetahuan langsung.

Tabula Rogeriana, ditarik oleh Al-Idrisi untuk Roger II dari Sisilia tahun 1154. Perhatikan bahwa utara berada di bawah, sehingga peta muncul "terbalik" modern dibandingkan kartografi konvensi.

Arab geografi Al-Idrisi 's Mappa Mundi dimasukkan pengetahuan tentang Afrika, di Samudera Hindia dan Timur Jauh dikumpulkan oleh pedagang Arab dan penjelajah dengan informasi yang diwarisi dari geografer klasik untuk menciptakan salah satu yang paling akurat peta dunia untuk tanggal .The Tabula Rogeriana ditarik oleh Al-Idrisi tahun 1154 untuk Norman Raja Roger II dari Sisilia, setelah delapan belas tahun tinggal di istananya, tempat ia bekerja pada komentar-komentar dan ilustrasi peta. Peta, ditulis dalam bahasa Arab, menunjukkan benua Eurasia secara keseluruhan, tetapi hanya menunjukkan bagian utara benua Afrika.

Risalah dikenal paling awal berhubungan dengan lingkungan hidup dan ilmu lingkungan, khususnya polusi, itu arab risalah ditulis oleh al-Kindi, al-Razi, Ibn Al-Jazzar, al-Tamimi, al-Masihi, Avicenna, Ali ibn Ridwan, Abd-el - latif,

dan Ibn al-Nafis. Karya-karya mereka menutupi sejumlah mata pelajaran yang berkaitan dengan polusi seperti polusi udara, pencemaran air, pencemaran tanah, limbah padat perkotaan kesalahan penanganan, dan penilaian dampak lingkungan daerah tertentu. Cordoba, Al-Andalus juga telah pertama kontainer limbah dan sampah pembuangan fasilitas untuk sampah koleksi.

Pada abad ke-14, Ibnu Batutah, seorang Maroko, mulai perjalanannya. Dia mulai sebagai seorang haji ke Mekah, tapi melanjutkan perjalanan selama 30 tahun, mencakup beberapa 73.000 mil (117.000 km). Sebelum pulang, ia telah mengunjungi sebagian besar dunia Muslim dan seterusnya, dari Eropa dan Afrika Selatan di sebelah barat sampai ke timur Asia di timur. Penggunaan universal Arab di dunia Islam dan statusnya sebagai hakim yang terlatih dalam bidang hukum memberinya akses ke pengadilan kerajaan di sebagian besar lokasi yang dikunjungi.

Ibn Battuta (1304-1368) adalah seorang pengembara dan penjelajah, rekening yang dokumen perjalanan dan wisata selama periode hampir tiga puluh tahun, mencakup beberapa 73.000 mil (117.000 km). Perjalanan ini meliputi sebagian besar yang diketahui Dunia Lama, membentang dari Afrika Utara, Afrika Barat, Eropa Selatan dan Eropa Timur di sebelah barat, ke Timur Tengah, India, Asia Tengah, Asia Tenggara dan Cina di timur, siap jarak jauh melebihi bahwa dari para pendahulunya dan dekat-kontemporer Marco Polo.

Perjalanan dari Venetian explorer Marco Polo pada 1200, orang Kristen Salib dari 1100 dan 1200, dan pelayaran Portugis dan Spanyol eksplorasi selama 1400-an dan 1500-an membuka cakrawala baru dan mendorong tulisan-tulisan geografis. Mongol juga belajar banyak tentang geografi Asia. Selama 1400-an, Henry the Navigator of Portugal didukung eksplorasi dari pantai Afrika dan menjadi pemimpin dalam mempromosikan studi geografi. Di antara yang paling terkenal dan cerita tentang perjalanan

penemuan yang diterbitkan selama tahun 1500-an adalah mereka oleh Giambattista Ramusio di Venesia, oleh Richard Hakluyt di Inggris, dan oleh Theodore de Bry di tempat yang sekarang Belgia.

e. Awal masa modern

Potret Marco Polo. Dengan perjalanan Marco Polo, geografi menyebar ke seluruh Eropa. Dari sekitar sekitar tahun 1400, tulisan-tulisan Ptolemeus dan para penerusnya Islam memberikan kerangka sistematis untuk mengikat bersama-sama dan menggambarkan informasi geografis. Pelayaran besar eksplorasi di 16 dan 17 abad dihidupkan kembali keinginan untuk kedua akurat geografis detail, dan lebih banyak landasan teoritis. *Geographia Generalis* oleh Bernhardus Varenius dan Gerardus Mercator's peta dunia adalah contoh dari generasi baru geografi ilmiah.

Muslim Utsmani pembuat peta Piri Reis dibuat peta navigasi dalam Kitab-ı Bahriye. Pekerjaan meliputi grafik atlas untuk segmen kecil Mediterania, disertai dengan petunjuk berlayar menutupi laut. Dalam versi kedua bekerja, ia termasuk peta Amerika. Piri Reis peta yang digambar oleh Ottoman pembuat peta Piri Reis pada tahun 1513 adalah sebuah awal yang masih hidup peta untuk menampilkan Amerika, dan dapat menunjukkan garis pantai Antartika.

f. Abad ke-19

Pada abad ke-18, geografi mulai dikenal sebagai disiplin ilmu dan menjadi bagian dari suatu universitas kurikulum di Eropa (terutama di Paris dan Berlin), walaupun tidak di Inggris dimana geografi secara umum diajarkan sebagai sub-disiplin dari mata pelajaran lain.

Salah satu karya besar kali ini adalah *Kosmos: sketsa deskripsi fisik Alam Semesta*, oleh Alexander von Humboldt, volume pertama yang diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1845. Begitulah kekuatan karya ini bahwa Dr Mary Somerville, dari Universitas Cambridge dimaksudkan untuk potongan publikasi *Geografi Fisik* sendiri membaca

Kosmos. Von Humboldt himself persuaded her to publish (after the publisher sent him a copy). Von Humboldt sendiri membujuknya untuk menerbitkan (setelah penerbit mengiriminya salinan).

Pada 1877, Thomas Henry Huxley menerbitkan fisiografi dengan filosofi universalitas disajikan sebagai pendekatan terpadu dalam studi lingkungan alam. The philosophy of universality in geography was not a new one but can be seen as evolving from the works of Alexander Von Humboldt and Immanuel Kant . Filosofi universalitas dalam geografi tidak baru satu tetapi dapat dilihat sebagai berkembang dari karya-karya Alexander von Humboldt dan Immanuel Kant. Publikasi Huxley fisiografi disajikan bentuk baru geografi yang dianalisa dan diklasifikasikan sebab dan akibat pada tingkat mikro dan kemudian diterapkan ini pada skala makro (karena pandangan bahwa mikro merupakan bagian dari makro dan dengan demikian pemahaman semua skala mikro adalah perlu untuk memahami tingkat makro). Pendekatan ini menekankan pengumpulan data empiris atas teoretis. Pendekatan yang sama juga digunakan oleh Halford John Mackinder pada tahun 1887. Namun, integrasi geosfer, Atmosfer dan Biosfer di bawah fisiografi segera di atas diambil oleh Davisian geomorfologi. Selama dua abad kuantitas pengetahuan dan jumlah alat telah meledak. Ada hubungan kuat antara geografi dan ilmu-ilmu geologi dan botani, juga ekonomi, sosiologi dan demografi.

Royal Geographical Society didirikan di Inggris pada tahun 1830, meskipun Inggris tidak mendapatkan penuh pertama Ketua geografi sampai 1917. Geografis nyata pertama intelek muncul di Inggris Raya geografi ini Halford John Mackinder, ditunjuk pembaca di Oxford University pada tahun 1887.

National Geographic Society didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1888 dan mulai penerbitan majalah National Geographic yang menjadi dan terus menjadi besar

popularizer informasi geografis. Masyarakat geografis telah lama mendukung penelitian dan pendidikan.

g. Abad ke-20

Di Barat pada paruh kedua dari 19 dan abad ke-20, disiplin ilmu geografi melewati empat fase utama: determinisme lingkungan, geografi regional, revolusi kuantitatif dan geografi kritis.

Determinisme lingkungan. Determinisme lingkungan adalah teori bahwa orang fisik, mental dan moral kebiasaan secara langsung karena pengaruh lingkungan alam mereka. determinis lingkungan termasuk Carl Ritter, Ellen Churchill Semple dan Ellsworth Huntington. Hipotesis terkenal adalah "iklim yang panas menyebabkan masyarakat di daerah tropis menjadi malas" dan "banyaknya perubahan pada tekanan udara membuat udara pada daerah lintang lebih cerdas. Ahli geografi determinisme lingkungan mencoba membuat studi itu menjadi teori yang berpengaruh. Sekitar tahun 1930-an, aliran pemikiran ini adalah banyak ditentang karena tidak mempunyai landasan dan terlalu mudahnya membuat (bahkan lebih sering memaksa) generalisasi. Determinisme lingkungan banyak membuat malu geografer kontemporer, dan menyebabkan sikap skeptis di antara banyak di antara mereka klaim alam adalah penyebab utama budaya (seperti teori Jared Diamond).

Daerah geografi. Daerah Geografi / Geografi regional menegaskan kembali topik bahasan geografi sedang mempelajari tempat (daerah). Ahli geografi regional memfokuskan pada pengumpulan informasi deskriptif tentang suatu tempat, juga metode yang sesuai untuk membagi bumi menjadi beberapa wilayah. Nama-nama terkenal dari masa ini adalah Alfred Hettner dari Jerman dan Vidal de la Blache dari Perancis. Dasar filosofis bidang ini di Amerika Serikat adalah ditetapkan oleh Richard Hartshorne yang didefinisikan geografi sebagai studi tentang diferensiasi areal yang kemudian menyebabkan kritikus pendekatan ini terlalu deskriptif dan ilmiah.

Revolusi kuantitatif. Revolusi kuantitatif geografi dimulai pada tahun 1950-an. Geografer dengan pengetahuan matematika yang dirumuskan teori geografis dan mulai menundukkan teori-teori untuk tes empiris, biasanya menggunakan metode statistik (khususnya pengujian hipotesis). Revolusi kuantitatif ini meletakkan dasar bagi pengembangan sistem informasi geografis. Geografer terkenal dari periode ini adalah Fred K. Schaefer, Waldo Tobler, William Garrison, Peter Haggett, Richard J. Chorley, William Bunge atau Torsten Hägerstrand.

Fernand Braudel dilihat oleh banyak orang sebagai telah sejarawan terbesar abad kedua puluh - pengaruhnya pada studi sejarah sejak penerbitan pertama karya besar lima puluh tahun yang lalu telah sangat meluas. Ia dilahirkan di Agustus 1902 dalam sebuah keluarga petani background di Lorraine, Perancis Timur Laut. Dia sakit-sakitan sebagai seorang anak dan, karena ini, dibesarkan selama tahun-tahun awal di neneknya countryside di peternakan kecil. Keluarganya pindah ke Paris pada tahun 1908 di mana ayahnya telah memperoleh pos mengajar dalam matematika. Setelah menyelesaikan pendidikan sejarah di Sorbonne di Paris, di mana ia sangat tertarik pada ekonomi dan sejarah sosial dan untuk studi Yunani kuno. Braudel menghabiskan 10 tahun setelah 1923 mengajar di sekolah-sekolah tinggi di Aljazair, maka koloni Perancis.

Pembentukan intelektual yang sejati dimulai di Aljazair di mana ia memutuskan bahwa berharap untuk memasuki karir akademik dalam sejarah - ini diperlukan bahwa ia bekerja untuk memperoleh kualifikasi Doktor. Dia berpaling dari mempelajari masa lalu dari Lorraine, (yang ia datang untuk mempertimbangkan terlalu penuh dengan masalah-masalah politik yang berapi-api perapian pelanggaran atas nasionalisme perancis), untuk itu dari Spanyol, dan ia mulai merenungkan sejarah tradisional di Mediterania tesis kebijakan dari Philip II antara 1559 dan 1574; oleh 1927 dia menerbitkan tinjauan buku tentang sejarah Spanyol. Braudel, pada saat ini, telah sangat terkesan dengan

pendekatan baru terhadap sejarah Lucien Febvre, berdasarkan ilmu geografi manusia, sebagaimana dicontohkan dalam sebuah buku yang ditulis pada tahun 1913 tetapi tidak dipublikasikan sampai tahun 1922, *La Terre et l'Evolution humaine*, diterjemahkan sebagai *A Geographical Introduction to History* (London, 1932). Braudel membaca buku pada tahun 1924. Seperti biasa pendekatannya hati-hati: sudah tiga tahun sebelum ia mulai menulis untuk Febvre, dan persahabatan pribadi yang dekat tidak dimulai selama sepuluh tahun. Sementara itu, dalam menjawab pertama Braudel, Febvre telah menanam keraguan yang serius tentang subjek Braudel penelitian: Philip II dan Mediterania, subjek yang baik. Tapi mengapa tidak Mediterania dan Philip II? Subjek yang jauh lebih besar. Untuk antara kedua protagonis, Filipus dan tengah laut, pembagian tidak sama. Lucien Febvre pada tahun 1929 dan Marc Bloch, yang kemudian profesor berbasis di Strasbourg, mendirikan sebuah jurnal yang disebut "*Annals of ekonomi dan sejarah sosial*" (*Annales d'histoire économique et sociale*). Sebagai *Journal Annales* ini dimaksudkan untuk mempromosikan yang baru dan lebih terbuka pendekatan sejarah dalam gaya sehari-hari yang provokatif, suatu pendekatan yang ditentukan sebagian besar oleh pencarian untuk "yang lebih besar dan lebih sejarah manusia", oleh penolakan terhadap semua hambatan historis dan oleh penolakan terhadap sejarah tradisional politik dan pemerintah dalam mendukung analisis yang lebih dalam kekuatan ekonomi dan sosial dengan tujuan berangkat dari tradisional sejarah politik dan militer untuk mengeksplorasi sejarah ekonomi dan sosial, dan untuk lebih berfokus pada perspektif jangka panjang. Braudel telah menjadi guru yang sukses dan diakui sebagai pakar di bidang yang dipilih. Pada tahun 1932 ia kembali ke Paris dan dinominasikan untuk serangkaian lebih dan lebih bergengsi Lycée; pada tahun 1933 ia menikah dengan salah seorang murid awal dari Algiers. Pada tahun 1935 ia membuat keputusan yang mengubah hidupnya: ia

menerima tawaran lima tahun secondment ke universitas baru yang didirikan dengan bantuan Prancis di Sao Paulo, Brasil. Pada musim dingin Braudel kembali ke Eropa dan bekerja dalam arsip besar kota-kota perdagangan Mediterania, seperti Venesia dan Dubrovnik (Ragusa). Dia adalah seorang peneliti inovatif dalam dua hal, konseptual dan praktis. Dia membuat pemerintah bergerak dari arsip ke arsip komersial, dan secara kebetulan ia menemukan 'mikrofilm' dari dokumentasi, yang digunakan untuk menyalin dua atau tiga ribu dokumen per hari, untuk dibaca selama tahun universitas di Brasil. Braudel kemudian mengatakan bahwa itu sementara di Brazil bahwa ia menjadi "cerdas" - maka ada kemungkinan bahwa tantangan inheren latar belakang sendiri dan warisan budaya yang ditimbulkan oleh hidup dalam masyarakat Eropa yang tidak berubah pandangan dalam hal penting.

Pada tahun 1937 ia ditawarkan, dan ia menerima, sebuah posting dengan gaji yang jauh lebih rendah di pusat penelitian utama di Paris, Ecole Pratique des Hautes Études, dalam salah satu dari dua nonscientific bagian, i.e. Ayat (historis dan filologis ilmu). Lucien Febvre, yang kini mempekerjakan seorang profesor sejarah di Collège de France, mengunjungi Amerika Selatan pada tahun 1937. . Ia memberikan serangkaian kuliah di Buenos Aires dan, yang timbul dari kontak awal antara dirinya dan Braudel, persiapan telah dilakukan oleh Braudel untuk Febvre untuk juga menghabiskan beberapa waktu di Bahia, Rio de Janeiro dan Sao Paulo di Brazil. Pada kunjungan ini dan selanjutnya dua minggu pelayaran di mana Braudel dan istrinya melakukan perjalanan pulang dari Brasil - dengan Lucien Febvre menjadi sesama penumpang - dua sejarawan menjadi mendekat.

Febvre menjadi sesuatu dari penasihat intelektual dan kepercayaan untuk Braudel, yang, dalam pekerjaan baru di Ecole Pratique des Hautes Études mencoba untuk berangkat dari berdasarkan aktivitas tradisional historiografi untuk lebih berfokus pada sejarah ekonomi

dan sosial dalam perspektif jangka panjang. Braudel terdaftar dalam tentara Perancis pada tahun 1939 dan, setelah kekalahan negaranya, tertangkap oleh Jerman pada tahun 1940. Ia mengambil keuntungan dari tawanan untuk mencoba menulis apa yang akan menjadi karya-Nya *Mediterrania dan Mediterania Dunia dalam Age of Philip II*. Selama beberapa tahun, sebagai tahanan di Jerman, ia menulis di sekolah booklet dengan hanya sedikit buku yang ia bisa membuat beberapa referensi, (bahkan beberapa buku ini yang ditolak ketika tempat penangkaran telah diubah dari Mainz ke dekat Lübeck pada tahun 1942). Braudel berbagi penangkaran dengan sekitar dua puluh tahanan lainnya dan sering kali hanya punya sudut meja, atau bahkan hanya sebuah papan, untuk bersandar pada karyanya.

Meskipun kondisi ini ia membangun sebuah karya yang menggabungkan kronologis dan sejarah besar menyapu dengan massa menit rincian, yang meliputi seluruh dunia Mediterania dari Renaissance ke abad keenam belas, ia berhasil meraih prestasi yang luar biasa ini dengan menekan ke dalam pengetahuan yang luas telah menumpuk selama tahun penelitian. Dia mengirimkan booklet untuk diisi Lucien Febvre setelah satu sama lain. Pada akhir perang substantially pekerjaan itu selesai sebagai draf pertama, itu ditulis ulang, dengan nasihat penting yang disediakan oleh Febvre, sampai akhirnya disajikan pada tahun 1947 sebagai tesis lebih dari seribu halaman. Dalam kali ini Braudel professoral berharap untuk sebuah posisi di University of Paris, tapi tidak berhasil. He was, however, awarded a Doctorate on the basis of this thesis. Ia juga, ternyata, Doktor diberikan atas dasar tesis ini.

Mediterrania dan Mediterania Dunia dalam Age of Philip II, ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 di bawah judul perancis *La Méditerranée et le monde à l'méditerranéen Epoque de Philippe II*; dengan revisi kedua dan mereorganisasi edisi yang diterbitkan pada tahun 1966,

dalam persiapan untuk edisi Amerika tahun 1973. " Meningkatnya sarjana sejarah generasi dibesarkan untuk percaya pada kata-kata dari kata pengantar: sejarah lama peristiwa itu memang mati, "tindakan beberapa pangeran dan orang kaya, hal-hal sepele dari masa lalu, bantalan kecil sehubungan dengan lambat dan kuat barbaris sejarah... itu negarawan itu, meskipun ilusi mereka, lebih bertindak atas daripada aktor. Di tempat mereka Braudel tidak ditawarkan "geografis tradisional pengenalan kepada tokoh-tokoh sejarah yang sering kali untuk tujuan sedikit sekali pada awal begitu banyak buku, dengan deskripsi dari deposit mineral, pertanian dan jenis flora khas, diuraikan secara singkat dan tidak pernah disebutkan lagi, seolah-olah bunga-bunga itu tidak datang kembali setiap musim semi, kawanan domba bermigrasi setiap tahun, atau kapal-kapal berlayar di laut riil yang berubah dengan musim, "tapi cara yang sama sekali baru dalam memandang masa lalu, di mana sejarawan kembali -menciptakan sebuah kenyataan yang hilang melalui imajinasi historis prestasi didasarkan pada pengetahuan yang terperinci dari kebiasaan dan teknik dari pembajak, gembala, tukang periuk, dan penenun, keterampilan dan zaitun vintage pers, penggilingan jagung, yang pemeliharaan catatan bill of lading, pasang dan angin. Mulai tampak sama pentingnya bagi seorang sejarawan untuk dapat naik kuda atau kapal berlayar untuk duduk di perpustakaan. " Hanya bagian ketiga buku Braudel kembali ke peristiwa sejarah, "gangguan permukaan, puncak-puncak gelombang busa bahwa sejarah membawa pada punggung mereka yang kuat. Braudel mengajarkan kita untuk melihat bahwa waktu sejarah dibagi menjadi tiga bentuk gerakan - waktu geografis, waktu sosial, dan individu waktu - tetapi di balik semua ini adalah masa lalu kesatuan dan kenyataan. Semua gerakan ini milik bersama-sama - "sejarah dapat melakukan penelitian lebih dari kebun berding" - ini adalah ekspresi tertinggi dari ambisi intelektual dari Annales sekolah.

Mediterania sejarah adalah aspek sejarah dunia. Dalam konteks sejarah manusia, dia menekankan dua tema - Teknologi dan Exchange. Sejarah manusia adalah sejarah penguasaan teknologi dan pengembangan keterampilan dasar bagi peradaban kuno: air api dan teknologi, tembikar, menenun, pelaut dan akhirnya menulis.. Penekanan pada realitas fisik peradaban awal memunculkan kualitas yang sebenarnya hidup dengan jumlah vividness yang tidak membaca buku-buku lain dapat dicapai. " Mengenai pentingnya pertukaran, khususnya pertukaran jarak jauh: "Kami berasal dari laut yang sangat fajar dari protohistory seorang saksi kepada mereka ketidakseimbangan pertukaran produktif yang akan mengatur seluruh irama kehidupan." It is imbalance that creates exchange and therefore leads to progress. Ini adalah ketidakseimbangan yang menciptakan pertukaran dan karena itu mengarah pada kemajuan. Kedua ide ini, pertama kali dirumuskan di Mediterania dan Mediterania World in the Age Philip II dan selanjutnya dibahas secara mendalam pada dunia untuk praindustri dalam Civilization and Capitalism, diterapkan dalam memori dan Mediterania ke Laut Tengah kuno dengan efek yang luar biasa.

Memori dan Mediterania dimulai dengan sejarah itu sendiri dasar laut Mediterania-lapisan tanah liat, pasir, dan kapur dari yang diukir Mesir kuno mereka dengan makam-makam dan kuil yang megalitik di Malta dibangun. Apa yang berikut adalah kisah epik tentang bagaimana Fenisia, yang Etruscans, orang Yunani dan Romawi, dan sungai besar peradaban Mesopotamia dan Mesir berjuang dan tumbuh dalam menuntut tetapi dunia indah megah dibatasi dan dibentuk oleh Laut Tengah.

Lucien Febvre meninggal pada tahun 1956, dan Warisan Braudel arah baik dari "bagian Vie Pratique de l'Ecole des Hautes études" dan jurnal Annales. Di lembaga pertama ia diciptakan dan dipupuk salah satu yang paling koleksi bakat luar biasa di abad keduapuluh melalui janji: hanya menyebut yang paling terkenal dari rekan-rekannya,

mereka termasuk para sejarawan Georges Duby, Jacques Le Goff, Emmanuel Le Roy Ladurie dan Maurice Aymard; para filsuf Roland Barthes dan Michel Foucault; para psikolog dan Georges Jacques Lacan Devereux; sosiolog Pierre Bourdieu; antropolog Claude Lévi-Strauss, dan para sarjana klasik Jean-Pierre Vernant dan Pierre Vidal-Naquet. Braudel bekerja keras untuk membuat lembaga yang terpisah atau bangunan di mana semua rekan-rekannya bisa bekerja sama, dan tempat suksesi pengunjung asing dapat diundang sebagai associate professor; ide ini, dimulai sekitar tahun 1958, tidak mencapai bentuk fisik sampai pembukaan Maison des Sciences de l'Homme pada tahun 1970.

" Sejarah baru tahun enam puluhan berpaling dari kepastian faktual deskriptif ekonomi dan sejarah sosial, dan menjelajahi "sejarah mentalitas." Itu sejarah berpendapat bahwa dunia diciptakan dari persepsi, bukan karena peristiwa-peristiwa, dan kami harus mengakui bahwa seluruh sejarah adalah membangun jejak manusia. Membalas Braudel perkembangan ini sudah lama di datang dan tetap tidak lengkap; itu adalah pekerjaan yang diproyeksikan besar terakhir, *The Identity of Perancis*. Tiga jilid yang diterbitkan sebelum kematiannya, terdiri dari dua bagian pertama mengenai geografi dan demografi dan ekonomi: ini adalah wilayah tradisional baginya. " Dengan ketiga dan keempat ia akan memasuki wilayah baru dengan menulis tentang negara, budaya, dan masyarakat, dan dalam keempat tentang "Perancis di luar Perancis."

Dalam buku ini Braudel mengambil pandangan bahwa petani merupakan kunci sejarah Perancis, dan sejarah mentalitas sejati hanya bisa ditulis dalam *longue Durée* dan dari perspektif panjang. Pada tahun 1968 Braudel memberikan serangkaian kuliah di Chicago ketika ia dipanggil kembali untuk menghadapi - pada usia enam puluh dua - gerakan mahasiswa revolusioner. *ather than more happy*. Seperti banyak profesor radikal dia bersimpati tapi tidak mengerti dari lapisan anarkis dalam protes muda; nya intervensi paternalistik dan tidak diterima dengan baik,

dan kemudian ia mengutuk revolusi karena membuat orang kurang daripada lebih bahagia.

Lebih berbahaya masih untuk Braudel adalah reaksi, yang membawa Pompidou konservatif di bawah kekuasaan, dan yang meletakkan menyalahkan, bukan pada perlawanan mereka sendiri untuk berubah, tetapi pada mereka yang telah mencoba untuk mendorong perubahan. Seandainya bukan "peristiwa" tahun 1968 membuktikan pentingnya peristiwa sejarah? konservatif mengklaim bahwa baik sejarah baru (apa pun itu) yang bertanggung jawab atas "peristiwa-peristiwa," atau hal itu dibantah oleh mereka. Klaim berhasil dalam Braudel menghalangi akses ke kalangan pemerintah hampir untuk pertama kalinya dalam karirnya.

Fernand Braudel pensiun pada tahun 1972 dan, setelah lebih dari sepuluh tahun pensiun, meninggal pada bulan November tahun 1985 di Châteauevallon, di Côte d'Azur, di Perancis Selatan. "Semuanya harus direbut kembali dan dipindahkan dalam kerangka umum sejarah, sehingga meskipun kesulitan, fundamental paradoks dan kontradiksi, kita dapat menghormati kesatuan sejarah yang juga merupakan kesatuan hidup."

B. Sejarah sosial jangka menengah

Sejarah sosial jangka menengah, ialah Perkembangan yang lamban, tetapi dapat dirasakan ritmenya. Disinilah letak sejarah social itu sendiri. Braudel menyebutnya sebagai sejarah jangka menengah yang menempati sebuah social time. Ketiga, ialah sejarah jangka pendek yaitu sejarah dari kejadian-kejadian, l'histoire evenementielle. Disini sejarah berjalan dengan serba cepat, pendek-pendek dalam fluktuasi yang menggelisahkan. Braudel menyebutnya sebagai sejarah yang berdimensi individual atau invidual time. Khusus mengenai sejarah dari struktur, dikatakannya bahwa dalam setiap struktur ada elemen perubahan, gerakan sehingga struktur juga tampak sebagai konjunktur.

Dalam sejarah Indonesia banyak sekali kemungkinan untuk menggarap sejarah social dengan model ini. Sebagai

contoh misalnya disertai Soetjipto Tjiptoatmodjo (1983) mengenai selat Madura tampak sedikit banyak usaha kearah penulisan sejarah yang demikian.

Mending Fernand Braudel hanya membutuhkan waktu separuh dari waktu Nibert elias untuk mendapat pengakuan studinya tentang dunia laut tengah semasa Raja Philip II dari Spanyol membuat dirinya terkenal di Prancis segera setelah karya itu di terbitkan pada tahun 1949. Hanya saja baru akhir-akhir ini relevansi karya Braudel itu di pahami oleh para teoritis sosial, setidaknya-tidaknya di Prancis ,dimana Braudel dulu berdebat dengan sosiolog Georges Gurvitch.

Sebenarnya inti persoalan yang menjadi inti perhatian Braudel untuk di tekankan di dalam monografinya bukanlah argumen tentang Raja Philip II atau kawasan laut tengah itu sendiri melainkan tesisnya tentang perubahan sosial, atau seperti ia katakan sendiri tentang sifat zaman. Mungkin karna inilah Paul Ricouer menggambarkan buku Braudel itu sebagai bersifat naratif kendati disitu ada pendapat penulisnya mengenai kejadian-kejadian.

Gagasan sentral Braudel ialah bahwa perubahan-perubahan kesejarahan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda. Ia membedakan kecepatan tersebut atas tiga macam dan masing –masing di bahas dalam suatu bagian tersendiri dalam bukunya. Yang pertama ialah zaman “Geosejarah”, yaitu hubungan antara manusia dan lingkungannya, suatu sejarah yang alurnya nyaris tak bisa di pahami sejarah tentang pengulangan-pengulangan yang konstan, siklus-siklus yang selalu muncul kembali (Braudel mengistilalkannya *Histori Structurale*).

Kedua, masa sistem-sistem ekonomi, negara-negara, masyarakat dan peradaban-peradaban : dengan irama-irama yang lambat tetapi perseptibel (*perceptible*) (*histoire conjuncturelle*).

B. Sejarah social jangka pendek

Sejarah Sosial jangka pendek: masa yang bergerak dengan cepat menyangkut peristiwa-peristiwa dan individu-individu, subjek (fokus) sejarah naratif tradisional (*histoire evenementielle*), yang menurut pandangan Braudel bersifat superfisial (dangkal), yang daya tariknya hanyalah karena sejarah ini mengungkapkan tentang kekuatan-kekuatan yang melandasi kejadian.

Bagian pertama atau bagian tentang geosejarah dalam buku itu adalah bagian yang paling revolusioner, namun demikian yang paling relevan dengan pembahasan kita disini adalah bagian kedua, yang membahas tentang perubahan struktur ekonomi, struktur politik dan struktur sosial. Misalnya, Braudel menyatakan bahwa kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin semakin lebar di paruh kedua abad ke-16 baik di sisi Barat Laut Tengah (atau kristen) maupun di sisi Timurnya (atau Muslim). Masyarakat cenderung mempolar ke dalam dua kutub. Kutub yang satu ialah para bangsawan kaya raya yang kembali membentuk dinasti-dinasti yang kuat yang menguasai lahan amat luas sedangkan kutub yang lain adalah rakyat miskin dan orang tak mempunyai yang jumlahnya amat banyak dan terus bertambah.

Bagian yang di sebut terakhir ini adalah warisan pandangan Marx, yang sering di beri ucapan hormat oleh Braudel. Akan tetapi disini kita perlu menggaris bawahi perbedaan tajam dalam pandangan kedua pakar ini mengenai Eropa awal modern. Dalam bahasa Marx tentang periode tersebut kebangkitan kaum borjuis adalah sentral. Sebaliknya Broudel lebih memberi perhatian pada apa yang dia sebut 'pemungggungan' (*defection*) kaum Borjuis atau kebangkrutan mereka. (*faillite de la bourgeoisie*).

Setidaknya di kawasan laut tengah, para pedagang di periode ini sering memalingkan muka dari perdagangan, membeli tanah, bertingkah laku seperti bangsawan dan kadang-kadang membeli gelar. dengan kata lain ini sebuah paradoks bagi para pendukung teori modernisasi periode ini belum modern di

banding dengan periode sebelumnya. Memang Braudel cenderung berpikir bukan dari perspektif kemajuan melainkan dari perspektif siklus, silih bergantinya fase-fase ekspansi dan fase kontraksi (fase A dan fase B menurut istilah ekonom Perancis Francois Simiand). Walaupun buku *The Mediterranean* mengilustrasikan teori sosiologi tentang perubahan, itu pasti teori Pareto, yang teorinya tentang sirkulasi kaum elite, memasukkan aspek kesilih bergantian antara spekulator dan rentenir.

Bagi sejarawan salah satu kritik yang paling nyata dan sekaligus yang paling mendasar terhadap model-model sosiologi tentang perubahan ialah bahwa model-model tersebut terlalu dangkal, artinya terlalu menekankan pada masa yang relatif pendek satu generasi hanya 30 tahun dan seterusnya. Meskipun fokusnya pada masa pemerintahan Philip II (1556-1598), karya Braudel merupakan sebuah buku yang paling penting yang menekankan hal sebaliknya.

Demikian pula dengan sebuah artikel terkenal Braudel dimana ia menyampaikan secara lebih eksplisit pandangan-pandangannya tentang dimensi jangka panjang (*la longue duree*) serta berusaha membuka dialog dengan ilmu-ilmu sosial (dan menjawab sosiologiwan Prancis Georges Gurfitsh) pandangan Braudel tentang sejarah masih bisa di kritik berdasarkan sejumlah alasan. Yang pasti dia telah melangkah terlalu jauh dengan mengabaikan peristiwa yakni kapasitasnya untuk mengalahkan struktur. Determinismennya di terapkan terlalu jauh. dia memandang individu sebagai tawanan nasib, upaya-upaya individu untuk mempengaruhi alur peristiwa pada akhirnya sia-sia. dia telah mengihlami para penerusnya dan sekaligus memmbuat mereka bereaksi menentang model perubahan sosialnya.

Ilmuwan sosial telah mengusulkan dua model kontras masyarakat manusia, yang didasarkan pada 'kelompok' dan orang-orang di 'individu'. Petani dan suku masyarakat adalah contoh-contoh yang pertama, pemburu-pengumpul dan modern pasca-industrial. masyarakat industri yang kedua. Di bekas, batas-batas penting antara unit besar-klan, kasta, desa dll yang

terakhir, batas-batas adalah antara diri individu dan dunia luar. Teori-teori utama, sosiologi menyarankan perubahan dari satu kelompok ke individu dari status ke Perubahan dinyatakan dan disebabkan oleh banyak perubahan-perubahan lain: dari masyarakat untuk Masyarakat (Tönnies), dari petani / feodal untuk kapitalis (Marx, Weber), dari hirarki ke persamaan (Dumont). Dalam banyak ini teori titik balik telah baik industri / perkotaan revolusi atau sebelumnya Protestan / kapitalis revolusi. Tetapi semua teori melihat masyarakat bergerak sepanjang jalan setapak evolusi dari a. untuk b. Makalah ini akan mempertimbangkan proposisi bahwa ini adalah suatu penyederhanaan yang berlebihan dan bahwa meskipun sebagian masyarakat bergerak dengan cara ini, orang lain tetap didominasi dari kelompok' atau 'individu' berdasarkan jenis untuk semua tercatat waktu. Since England has, Sejak Inggris di atas segalanya, telah diambil sebagai contoh peralihan dari satu kelompok ke individu dalam tulisan-tulisan Maine, Marx, Weber, Tönnies, De Tocqueville dan orang lain, kertas akan memberikan ujian yang sangat singkat tentang sejarah Inggris dari thirteenth to eighteenth centuries. abad ketiga belas ke delapan belas. Ini akan menunjukkan bahwa tidak ada seperti transisi dan bahwa Inggris tetap dasarnya individualistis dalam struktur sosial seperti yang dimanifestasikan dalam ekonomi dan kekerabatan melalui Black Death, Perang Saudara dan Revolusi Industri. Akibatnya batas-batas antara dan individu lain telah terlalu menekankan dan telah terjadi tunggal tidak adanya pengelompokan permanen berdasarkan sosial atau geografis kriteria. Ini mempunyai implikasi untuk penjelasan tentang asal-usul Pada tingkat yang sangat umum memang kita bisa membedakan antara dua tipe utama sosial / ekonomi / politik / struktur keagamaan. Yang ada di antara masyarakat yang di mana kelompok, yang lebih luas individu direkrut kekerabatan atau lainnya mendominasi individu,, dan mereka berdiri di mana individu sendiri. Dalam kepustakaan antropologi dua ekstrem ini diwakili oleh Kelas utama masyarakat di mana kelompok mendominasi individu adalah yang disebut 'suku'. Sering kali ini perusahaan, properti-kelompok yang memiliki didefinisikan

dalam istilah kekerabatan, misalnya yang dijelaskan 'kelompok adalah suku atau keturunan. Kelas lain adalah petani. Di sini individu merupakan bagian dari sistem Negara, tetapi sebagian besar sub ordinasi kelompok rumah tangga, yang berfungsi sebagai produksi, konsumsi dan. kepemilikan unit. Individu juga milik kelompok teritorial, sebuah desa masyarakat. Contoh yang jelas tradisional India dan Cina, meskipun ada banyak orang lain. Jenis besar kedua adalah di mana sebagian besar individu otonom dan masyarakat longgar terdiri dari atom-atom, sama seperti pada individual keadaan asli alam, tetapi kemudian, melalui kontrak sosial, individu datang untuk menerima batasan-batasan tertentu dipaksakan pada mereka oleh 'Negara' atau masyarakat. Dua contoh utama adalah ini, anehnya, pada dua kutub manusia contoh; demokrasi industri Barat yang lain. sejarah umat manusia seringkali ditulis sebagai suatu gerakan dalam waktu dari grup individu. Hal ini dirasakan oleh para pemikir utama dalam berbagai cara tetapi mereka sepakat dalam melihat suatu evolusi terutama di barat peradaban, dari satu kelompok ke sistem berbasis individu. Kita hanya perlu mengingat beberapa dari formulasi yang paling terkenal. kedua Demokrasi di merika dan Rezim Ancien fluida berpendapat bahwa struktur sosial berdasarkan hak-hak individu dan runtuhnya hierarki dan kasta adalah fenomena baru di Eropa Barat, terjadi pada beberapa waktu antara kelima belas dan kedelapan belas berabad-abad di Inggris dan menyebar ke seluruh dunia dari sana. Sir Henry Maine dalam banyak karya melihat perkembangan bertahap semua masyarakat manusia dari komunal, berdasarkan unit suku impersonal 'kontrak', "Hukum Kuno ... tahu . samping apa-apa Individu. Itu tidak berkaitan dengan Individu, tetapi dengan "Modal dan transisi di tempat lain di Eropa Barat dari petani peradaban, di mana individu hidup yang tertanam di lokal komunitas, di mana sumber daya komunal yang dimiliki oleh rumah tangga, di mana swasta properti tidak berkembang dan individu tidak pernah 'dibebaskan' dari tanah, untuk sistem kapitalis modern di mana setiap orang itu sendirian, bebas atom mengambang tunduk pada tekanan pasar. Transisi, ia berpendapat, terjadi pada akhir

abad kelima belas dan awal abad keenam belas. diselidiki lebih dekat agama dan akar intelektual tamak individualism, particularly in ascetic protestantism. individualisme, khususnya dalam Protestantisme pertapa.F. Tönnies dalam terkenal bekerja pada Komunitas dan Masyarakat menggambarkan perubahan dari sebuah peradaban yang didasarkan pada 'Komunitas', yaitu ikatan darah (kekerabatan), lingkungan, persahabatan) ke modern 'Society' di mana individu-individu dilepaskan dan hanya terhubung dalam asosiasi terhubung di pasar dengan uang dan kontrak. Ini terjadi dari abad ketujuh belas dan seterusnya. dalam studi pedesaan Perancis dan sistem feodal berpendapat bahwa, yang paling awal di Inggris, individu berangsur-angsur memisahkan diri dari kelompok kerabat yang lebih besar dan komunal ikatan; "Masa masyarakat terdiri atas kelompok daripada individu. Seorang pria menghitung sendiri n untuk sangat sedikit ". Dia setuju dengan Marx / Weber kronologi; utama perubahan terjadi dengan pengenalan milik pribadi di tanah yang dikembangkan di Inggris pada abad keenam belas.

Meskipun ada pembangkang kecil, urutan muncul begitu diri jelas dan berat nama-nama tersebut dan dokumentasi yang begitu besar muncul kasus yang akan didirikan. Pertanyaan utama untuk menjawab adalah mereka yang semua penulis berikutnya telah bertanya: mengapa pemecahan kelompok, mengapa bangkitnya , mengapa ini terjadi pertama di Inggris, dan mengapa hal itu terjadi di keenam belas ke delapan belas abad? Jadi, apakah kita memeriksa karya modern yang telah mempertimbangkan sejarah masyarakat Barat, untuk contoh Louis Dumont di Homo Hierarchicus, atau karya sosiolog, untuk Misalnya David Riesman dalam The Lonely Crowd, atau sejarawan sosial, untuk contoh karya RH Tawney dan pengikutnya pada awal periode modern, atau ahli teori politik seperti atau CB Macpherson dalam bekerja pada asal-usul modern individualisme politik dan ekonomi, kita menemukan mereka semua berdasarkan yang sama dan sering tidak teruji dalam model perubahan dari kolektif, kelompok, komunal, didominasi kekerabatan, masyarakat petani, untuk , swasta,

didominasi ekonomi, masyarakat industri, dengan kunci transisi di abad keenam belas. Model ini mempengaruhi pandangan arkeolog dan pra-sejarawan dan semua orang yang bekerja pada periode sebelum 1600, dan juga mereka yang bekerja di non-industri kontemporer masyarakat. Kasus klasik Inggris, klasik karena didokumentasikan terbaik masyarakat abad pertengahan, dan karena itu diambil sebagai contoh pusat transisi (karena itu adalah pertama) oleh sebagian besar pemikir besar yang kita.

BAB V

SEJARAH SOSIAL MODEL SISTEMATIS

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat memberikan alasan mengapa model sistematis dapat diterapkan dalam kasus sejarah sosial di Indonesia.
2. Mahasiswa dapat memilih contoh dari “social change” (perubahan sosial) di Indonesia. Berdasarkan contoh dari Social Change in United State of Amerika menurut kajian Thomas T. Cochran.

Pokok Bahasan :

Penulisan Sejarah Sosial Model Sistematis

Sub Pokok Bahasan :

1. Asumsi Dasar Sejarah Sosial Model Sistematis.
2. Gambar Grafik model sistematis, dan
3. Penerapan Model Sistematis.
- 4.

Model ini terutama sangat sesuai untuk menelusuri sejarah sosial dalam arti sejarah sosial. Model ini diambil dari buku Thomas C. Cochran, *Social Change In Amerika* yang mencoba membuat pendekatan yang sistematis terhadap perubahan sosial di Amerika dalam abad ke-20.

Melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial, ilmu sejarah memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna-makna peristiwa sejarah. Thomas C. Cochran, telah menerapkan konsep peranan sosial (social role) dalam melaksanakan eksplorasi dan eksplanasi mengenai berbagai sikap, motivasi

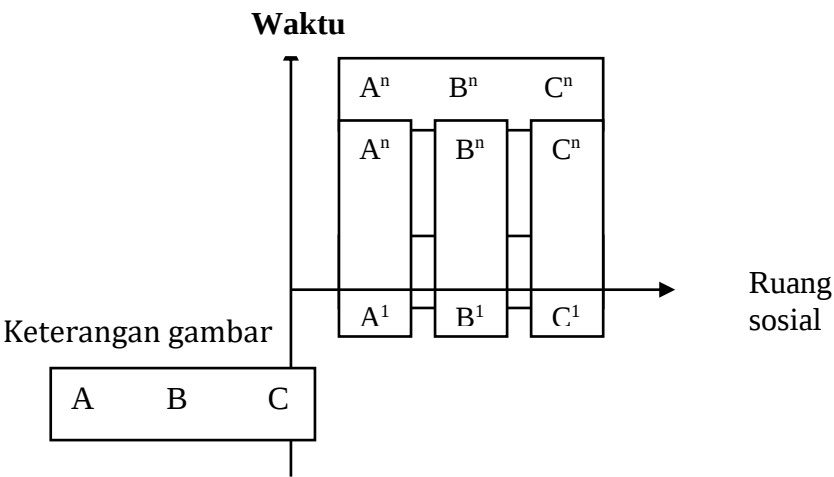
serta peranan tokoh masyarakat Amerika pada Abad XIX. Konsep mobilitas sosial (social mobility) telah membuktikan sangat berguna dalam studi berbagai segi masyarakat masa lampau.

A. Asumsi Dasar Sejarah Sosial Model Sistematis

Merupakan elemen sosial yang akan dijadikannya ukuran bagi perubahan social, dan menerapkan pendekatan behavioral sciences untuk sejarah Amerika, dengan cara demikian sebuah sejarah institusional menekan lebih banyak perubahan dalam perilaku yang terkondisi dari pada uraian sejarah yang melukiskan kejadian yang menarik.

Sementara itu, para psikologiwan mulai dari Jean Piaget, penulis *The language and Thought of the Child* (1923), hingga Wolfgang Kholer, yang menulis *Gestalt Psychology* (1929), berpaling kemetode eksperimen, yang dimasa lalu tidak terpakai. Mereka lebih mementingkan laboratorium ketimbang perpustakaan.

B. Gambar Grafik model Sistematis



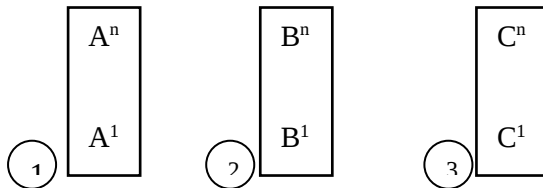
A = Gambaran I yang diteliti di lapangan
 B = Gambaran II yang diteliti di lapangan
 C = Gambaran III yang diteliti di lapangan

A^n	B^n	C^n
-------	-------	-------

A^n = Gambar hasil penelitian di lapangan yang mana membandingkan antara tahun (misalnya 2000-2008) yang berkaitan dengan bagian A

B^n = Gambar hasil penelitian di lapangan yang mana membandingkan antara tahun (misalnya 2000-2008) yang berkaitan dengan bagian B

C^n = Gambar hasil penelitian di lapangan yang mana membandingkan antara tahun (misalnya 2000-2008) yang berkaitan dengan bagian C



1 = Penentuan hasil akhir penelitian yang mana digabung antara hasil kurun waktu perbandingan A^n dan A^1 atau (A) yang mana merupakan strategi penulisan yang paling tepat sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif serta tujuan dari penulis itu sendiri.

2 = Penentuan hasil akhir penelitian yang mana digabung antara hasil kurun waktu perbandingan B^n dan B^1 atau (B) yang mana merupakan strategi penulisan yang paling tepat sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif serta tujuan dari penulis itu sendiri

3 = Penentuan hasil akhir penelitian yang mana digabung antara hasil kurun waktu perbandingan C^n dan C^1 atau (C) yang mana merupakan strategi penulisan yang paling tepat sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif serta tujuan dari penulis itu sendiri.

Waktu



— **Ruang
sosial**

Waktu = Perbandingan kurun waktu yang diteliti oleh penulis yang mana antara $A^1 B^1 C^1$ dan $A^n B^n C^n$

Ruang Sosial = Mencakup keadaan sekitar tempat atau suasana yang diteliti

C. Penerapan Model Sistematis

Sejarah sangat tergantung kepada kondisi objektif yang mana tersedianya sumber dan kondisi subjektif yang mana merupakan kemampuan penulis atau peneliti sejarah yang mana meningkatkan keterampilan sejarawan yang paling tepat sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif serta tujuan dari penulis itu sendiri.

Sementara itu para ahli antropologi sosial menganggap 'studi lapangan' lebih bernilai dibanding laporan yang ditulis oleh para pengembara, misionaris, dan sejarawan.

BAB VI

PENULISAN SEJARAH SOSIAL

MODEL LINGKARAN SENTRAL

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat mengemukakan prinsip-prinsip dasar dari model sejarah sosial lingkaran sentral dari Leroy Ladurie.
2. Mahasiswa dapat mengemukakan contoh penerapan penulisan sejarah sosial model Leroy mengenai petani di Languedoc Prancis.

Pokok Bahasan :

Penulisan Sejarah Sosial Model Lingkaran

Sentral.

Sub Pokok Bahasan :

1. Anggapan dasar model sejarah sosial lingkaran sentral dari Le'roy Ladurie
2. Grafik model sejarah sosial lingkaran sentral
3. Penerapan model lingkaran sentral

Sebagian besar orang menganggap bahwasanya sejarah merupakan bagian dari masa lalu yang tidak perlu diketahui, apalagi dipelajari. Sejarah seakan menjadi “romantisme patriotis” yang dibanggakan, dielukan atau bahkan mengecewakan. Tidak cukup banyak orang yang menganalisa bahkan mengambil pelajaran berharga dari sejarah. Karena sejarah memang tidak pernah berulang, akan tetapi pola sejarah akan tetap berulang. Seperti halnya spiral, dimana putarannya tidak akan bertemu dengan putaran sebelumnya.

Dalam hubungan strategi penulisan sejarah sosial inilah tulisan yang berusaha untuk menjelaskan beberapa model yang dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensintesis tulisan sejarah itu. Model sangat penting dalam setiap penulisan, baik ilmu-ilmu alam ataupun ilmu social. Untuk sejarah, model akan memberikan inspirasi heuristiky berguna dalam pencarian dan pengumpulan bahan serta penyusunan. Seperti dikatakan oleh Hobsbawn, setiap penulisan sejarah sosial memerlukan sebuah model, yang sekalipun tidak sangat formal dan terperinci strukturnya, setidaknya-tidaknya sebagai sebuah kerangka akan tampak lingkaran pusat (*central nexus*) atau lingkaran hubungan dari permasalahan yang akan digarap. Seperti diketahui bahwa sebuah system sosial merupakan kesatuan dari unit-unit yang saling berhubungan, demikian juga sebuah system sejarah merupakan hubungan dari unit-unit yang menjadi satuan yang lebih besar. Lingkaran sebab-akibat, pengaruh dan perbuatan dapat merupakan sebuah system apabila strukturnya menjadi jelas.

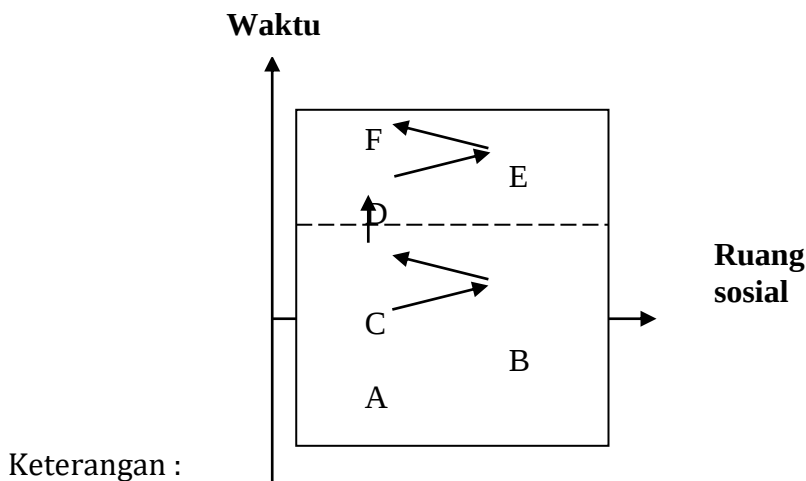
Salah satu dari beberapa model penulisan sejarah sosial itu adalah model lingkaran sentral, yang diciptakan oleh Emmanuel Le Roy Ladurie dari Prancis.

A. Anggapan Dasar Model Sejarah Sosial Lingkaran Sentral Dari Leroy Ladurie

Model ini tidak menulis mengenai kota atau masyarakat dari awal, tetapi dari titik yang sudah menjadi. Setiap penulisan yang bertolak dari titik sejarah ditengah-tengah demikian biasanya selalu mulai dengan lukisan sinkronis tentang masyarakat itu baru kemudian secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya. Model lingkaran sentral ini diambil dari telaah atas tulisan Le Roy Ladurie, *The Peasant of Languadoc* yang melukiskan masyarakat petani di Languadoc, Prancis. Ladurie memulai dengan adanya gejala baru dalam pemilikan tanah dan konsekuensi social-ekonominya sebagai basis dari uraian diakronisya kemudian.

Model lingkaran sentral merupakan metodologi penulisan yang mencoba untuk menganalisa keterkaitan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dan sejauh mana faktor-faktor yang berada di luar peristiwa dapat mempengaruhi terbentuknya peristiwa tersebut. Karena dinamika sejarah merupakan alur logis dari serentetan peristiwa sejarah yang saling bertautan.

B. Grafik Model Sejarah Sosial Lingkaran Sentral



Keterangan :

Kejadian A mempunyai akibat-akibat di sekitarnya karena A merupakan pusat dari sebuah lingkaran. Pada gilirannya A dan lingkarannya menyebabkan terjadinya pusat B yang juga di sekitarnya ada sejumlah gejala lagi dan seterusnya sampai sejarah masyarakat mencapai lingkaran F.

Bagan di atas juga memberikan keterangan bahwa terdapat urutan dinamika sejarah yang secara bergantian berpusat pada lingkaran tertentu, dan merupakan hubungan sebab akibat yang tak terelakkan setiap perkembangan baru berpusat pada satu gejala pokok, dan membentuk suatu

gerakan tersendiri yang membuat sejarah maju secara diakronis dan sekaligus menjadi lebih maju secara sinkronis.

C. Penerapan Model Lingkaran Sentral

Ladurie memulai dengan adanya gejala baru dalam pemilikan tanah dan konsekuensi sosial-ekonominya, sebagai basis dari uraian diakronisnya kemudian. Kemudian tulisan itu dilanjutkan dengan mengemukakan eksplosi penduduk dan akibat-akibatnya pada ekonomi, pembagian tanah konsentrasi tanah, pemiskinan penduduk. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya ekonomi baru yang berupa persoalan upah, sewa, laba dan pemiskinan golongan penerima upah di pedesaan. Secara progresif masing-masing kekuatan sejarah mentransformasikan *Languedoc*.

Dalam sejarah pertanian, perkembangan penduduk yang memiskinkan masyarakat itu telah dicoba diatasi dengan usaha mengubah lembaga-lembaga sosial melalui bermacam ideology baru dan kekerasan. Perkembangan sejarah babak berikutnya ialah revolusi Industriy membawa masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan menjawab secara memadai tantangan tantangan perkembangan penduduk yang sudah terjadi sejak permulaan abad ke-16 itu.

Dalam sejarah Indonesia barangkali sulit untuk mencari yang sepadan dari model ini, karena perkembangan sejarah Indonesia banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar,

Jika kita melihat lebih dalam lagi barangkali perkembangan sejak zaman Mataram Lama sampai Mataram dapat dilihat dari perspektif semacam ini, apakah hipotesa demografi memang berlaku untuk sejarah Indonesia dalam menerangkan jatuh banggunnya kerajaan dan system social, tentu sangat tergantung kepada terjadinya sumber dan kemudian menafsirkan sumber itu.

BAB VII

GERAKAN-GERAKAN SOSIAL

Kompetensi Dasar :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan jenis-jenis sejarah sosial.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan kembali gerakan sosial berupa gerakan juru selamat (mesianisme), Ratu adil (millenarianisme), pribumi (nativisme), kenabian (prophetisme) dan penghidupan kembali (revitalisasi) atau menghidupkan kembali (revivalisme)

Pokok Bhasan :

Gerakan-gerakan Sosial

Sub Pokok Bahasan :

1. Gerakan Juru Selamat (mesianisme)
2. Ratu Adil (millenarianisme)
3. Pribumi (nativisme)
4. Kenabian (prophetisme)
5. Penghidupan Kembali (revitalisasme)

A. Definisi Gerakan Sosial

Gerakan sosial termasuk istilah baru dalam kamus ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian di lingkungan yang sudah modern seperti di Indonesia fenomena munculnya gerakan sosial bukanlah hal aneh. Misalnya ketika kenaikan tarif listrik sudah terlalu tinggi kemudian muncul nama seperti Komite Penurunan Tarif Listrik. Model-model aksi sosial seperti terjadi dalam kasus penggusuran tanah di Kedung Ombo atau lahan yang dijadikan lapangan golf sehingga melahirkan sejumlah

aktivitas masyarakat yang berusaha menolak “pemaksaan” itu sudah menjadi bagian dari pemberitaan media massa. Presiden Soeharto saat menjadi presiden bahkan mencap mereka yang bertahan di Kedung Ombo yang dijadikan bendungan itu sebagai orang-orang PKI. Label ini telah mematahkan semua aksi perlawanan terhadap aparat pemerintah.

Perlawanan atau desakan untuk mengadakan perubahan seperti itu dapat dikategorikan sebuah gerakan sosial. Beberapa gerakan sosial dan bahkan individu terlibat dalam usaha mendukung masyarakat Kedung Ombo yang disuruh transmigrasi tapi tetap ingin tinggal di kampung halamannya. Sikap gerakan masyarakat dan tokoh lembaga swadaya masyarakat itulah yang memberi warna pada munculnya gerakan perlawanan terhadap penguasa. Di sini jelas bahwa gerakan sosial memang lahir dari situasi yang dihadapi masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap rakyat. Dengan kata lain gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Biasanya gerakan sosial seperti itu mengambil bentuk dalam aksi protes atau unjuk rasa di tempat kejadian atau di depan gedung dewan perwakilan rakyat atau gedung pemerintah. Namun demikian label kepada masyarakat Kedung Ombo yang membangkang terhadap pemerintah karena sikapnya yang tidak adil itu berakhir manakala era reformasi lahir akibat gerakan sosial lainnya.

Setelah Mei 1998, gerakan sosial semakin marak dan ketidakadilan atau ketidakpuasan yang muncul jauh sebelum 1998 dibongkar untuk dicari penyelesaiannya. Situasi itu menunjukkan bahwa dimana sistem politik semakin terbuka dan demokratis maka peluang lahirnya gerakan sosial sangat terbuka. Berbagai gerakan sosial dalam bentuk LSM dan Ormas bahkan Parpol yang kemudian menjamur memberikan indikasi bahwa memang dalam suasana demokratis maka masyarakat memiliki banyak prakarsa untuk mengadakan perbaikan sistem atau struktur yang cacat. Dari kasus itu dapat kita ambil semacam kesimpulan sementara bahwa gerakan sosial

merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Karena gerakan sosial itu lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun di tubuh pemerintah menjadi sorotannya. Jika tuntutan itu tidak dipenuhi maka gerakan sosial yang sifatnya menuntut perubahan institusi, pejabat atau kebijakan akan berakhir dengan terpenuhinya permintaan gerakan sosial. Sebaliknya jika gerakan sosial itu bernafaskan ideologi, maka tak terbatas pada perubahan institusional tapi lebih jauh dari itu yakni perubahan yang mendasar berupa perbaikan dalam pemikiran dan kebijakan dasar pemerintah.

Namun dari literatur definisi tentang gerakan sosial ada pula yang mengartikan sebagai sebuah gerakan yang anti pemerintah dan juga pro pemerintah. Ini berarti tidak selalu gerakan sosial itu muncul dari masyarakat tapi bisa pula hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa. Jika definisi digunakan maka gerakan sosial tidak terbatas pada sebuah gerakan yang lahir dari masyarakat yang menginginkan perubahan pemerintah tapi juga gerakan yang berusaha mempertahankan kemauannya. Jika ini memang ada maka betapa relatifnya makna gerakan sosial itu sebab tidak selalu mencerminkan sebuah gerakan murni dari masyarakat.

B. Gerakan Kelas dan Etnik

Dalam sejarah modern dikenal ada dua jenis gerakan sosial yakni gerakan kelas dan gerakan kelompok etnik. Contoh gerakan sosial adalah antara kelas menengah lawan kelas dan kaum bangsawan, kelas petani lawan tuan tanah, kelas pekerja lawan majikan, petani lawan tengkulak dan petty bourgeoisie (borjuis kecil) lawan pengusaha besar. Mungkin lebih luas lagi kelas miskin lawan kelas kaya.

Para pendukung gerakan kelas ini adalah mereka yang mendapatkan keuntungan ekonomi dan kemajuan sosio-ekonomi, merasa tereksplotasi dan secara politis tertekan. Beberapa gerakan, khususnya gerakan tandingan dan gerakan protes berasal dari kelas yang secara sosioekonomis mundur. Oleh sebab itulah, gerakan buruh Eropa mulai dari para pengrajin yang kehilangan kemerdekaan ekonomi dan pekerja terampil yang terwakili dalam ekonomi dan elit intelektual protelariat. Perbedaan harus dibuat antara gerakan petani dan gerakan petani besar (farmer). Yang pertama terjadi di masyarakat dimana tanah adalah properti kelas penguasa yang tidak selalu terlibat dalam pertanian namun menyewakan atau mendapatkan pendapatan uang tunai atau sejenisnya atau jasa dari petani. Tipe gerakan petani bertujuan menghapuskan kewajiban-kewajiban ini dan mengembalikan tanah ke pemilik sebenarnya. Ketika petani dan tuan tanah berasal dari kelas berbeda seperti terjadi di beberapa negara Amerika Latin dan negara jajahan, maka konflik itu menjadi tajam. Sebaliknya, gerakan petani modern khususnya terjadi dikalangan petani komersial di satu kawasan panen dimana kerawanan ekonomi hadir. Kecuali adanya petani garapan yang luas, masalah tanah tidak muncul. Isu yang muncul biasanya tentang harga, tingkat bunga dan pajak. Target utama juga adalah pedagang, kreditor dan pemerintah.

Gerakan petani modern sebagai penguasa tidak mengembangkan ideologi yang rinci namun mengangkat tuntutan-tuntutan konkret sehingga lebih dekat dengan gerakan protes. Namun jika penderitaan mereka tidak bisa dihindari, bahkan petani modern menjadi terbuka terhadap gerakan ideologis radikal. Misalnya terjadi pada gerakan petani selama kebangkitan Nazisme. Gerakan petani mungkin melahirkan kekerasan. Ideologi mereka jika ada mungkin pada saat sama menganut tradisionalisme dan restoratif. Namun biasanya dalam wilayah tradisional kerusakan petani, komunisme kontemporer mendapatkan dukungan luas khususnya di Eropa selatan dan Amerika Latin. Bisa mengatakan bahwa sebuah gerakan didukung kelas tertentu tidak berarti setiap anggota gerakan

milik kelas tertentu atau setiap anggota kelas milik gerakan. Korelasi ini tak pernah sempurna. Beberapa gerakan direkrut terutama dari anggota yang tercabut akarnya atau anggota kelas tertentu yang teralienasi. (Misalnya, banyak dari anggota Nazi awalnya, termasuk Hitler, berasal dari kelas menengah-rendah). Sistem kepercayaan para pemimpin pendiri kelas dan petani modern sering merupakan anggota teralienasi kelas lainnya. Dalam hal ini tak bisa dilupakan pentingnya peran kaum intelektual dalam melahirkan para pemimpin gerakan revolusioner. Karena tidak memiliki akar dalam masyarakat, mereka gampang menerima keyakinan ideologis yang menjanjikan mereka sebuah masyarakat dimana mereka dapat menemukan status memuaskan. Istilah “gerakan kelompok etnik” digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena. Sejumlah gerakan etnik yang paling penting antara lain :

1. Gerakan kemerdekaan politik minoritas nasional dalam kekaisaran negara di Eropa.
2. Gerakan kemerdekaan pribumi di negara kolonial Asia-Afrika.
3. Gerakan persatuan nasional – misalnya, di Jerman dan Italia pada abad ke-19 dan gerakan Pan Arab dalam abad ke-20.
4. Gerakan nasionalitas untuk kesederajatan sipil dan kultural dalam negara yang etniknya heterogen. Misalnya Fleming di Belgia) dan untuk superioritas (seperti Finns di Finlandia). Sebagai penguasa gerakan-gerakan ini dipimpin dan didukung terutama oleh elit budaya dan ekonomi dan dalam sejumlah kasus elit militer yang memiliki kepentingan vital dalam meraih sasaran mereka.

Para pemimpin gerakan kemerdekaan saat ini di negara kolonial, dengan beberapa pengecualian kaum intelektual dan profesional, adalah “orang-orang marginal” yang tersentuh budaya dan pendidikan Barat. Para pengikut mereka datang hanya dan bahkan yang pertama dari strata sosial rendah. Namun pada saat ini lebih luas lagi datang dari kelas berkembang pekerja kerah putih, pegawai negeri, perwira militer serta

pengusaha kelas menengah dan besar yang lemah karena dominasi kekuasaan dan ekonomi Barat. Dukungan tambahan datang dari berbagai lapisan masyarakat seperti penambang, petani, buruh perkebunan dan pekerja lainnya yang bersentuhan dengan sistem ekonomi dan pemerintahan Barat serta mereka yang tercerabut akarnya pedesaan atau suku. Bahkan diantara masyarakat primitif di Pasifik selatan, gerakan berkembang yang sebagian diarahkan menuju kemerdekaan dari dominasi kulit putih. Gerakan negro di Amerika tidak memiliki hubungan pola khusus dengan gerakan kelompok etnik karena kebanyakan orang Negro tidak beraspirasi kemerdekaan politik atau otonomi budaya namun integrasi kedalam masyarakat dan budaya Amerika. Karena Negro Amerika bukan minoritas nasional atau kelas sosial, gerakan mereka tak bertujuan untuk mengubah secara fundamental tatanan sosial namun realisasi hak-hak konstitusional. Namun tercapainya tujuan Negro tak hanya mengubah kebiasaan lokal dan regional namun juga sebagian dari tatanan hukum yang ada.

C. Gerakan Ratu Adil

Kemungkinan tidak ada fenomena sejarah yang dan bermusuhan dengan demikian amat diabadikan didalam penulisan sejarah Indonesia seperti halnya gerakan-gerakan sosial. Radikal sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Radikalisme menjadi satu bagian dari gerakan Ratu Adil yang bersifat revolusioner. Keanggotaan gerakan-gerakan sosial yang radikal seperti itu terbatas pada strata sosial rendah, kaum yang tertindas atau orang-orang yang kurang mampu.

Gerakan Ratu Adil tidak selamanya berpadu dengan pernyataan-pernyataan manifestasi dari agresi dan protes. Untuk zaman penjajahan data jauh lebih banyak tentang gerakan Ratu Adil yang agresif dari pada hal-hal yang bersifat damai, selama pembentukannya membuat sesuatu ancaman langsung

terhadap kekuasaan dan karena alasan-alasan yang jelas, penyelidikan yang teliti tentang sebab-sebab yang menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang selalu dilakukan. Sejak kemerdekaan ketidak seimbangan ini telah dikoreksi untuk sebagian, media masa mengajukan kesempatan tentang banyaknya gerakan-gerakan Ratu Adil yang tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia sekarang, maupun kepada ragam-ragam lain yang kadang-kadang lebih bersifat kekerasan.

Kepercayaan-kepercayaan Ratu Adil yang telah berakar sejak lama dan dimanfaatkan oleh kontra elit bagi agitasi dan pemberontakan menentang para pemegang kekuasaan yang mapan, khususnya pada tingkat setempat.

Sejarah Jawa abad 19-20 telah menyodorkan suatu gambaran yang luar biasa tentang masyarakat tani yang berantakan dibawah dampak kekuasaan jajaahan. Sejarah itu mengungkapkan begitu luasnya pengaruh gerakan Ratu Adil dengan suguhan tanggapan klasik atas tradisionalisme yang mengancam.

D. Gerakan Millenarianisme

Berbagai catatan ramalan tentang Gerakan Millenarianisme menunjukkan suatu Abad Keemasan yang mengatakan bahwa semua ketidak adilan akan diakhiri dan keharmonisan akan dipulihkan tetapi Gerakan Millenarianisme tentang kebahagiaan dan perdamaian yang sempurna ini akan ditandai dengan bencana-bencana alam, dekadensi moral dan kemelaratan dikalangan masyarakat. Ketekadbulatan pada gagasan Gerakan millenarianisme ini adalah pengharapan bahwa pergolakan yang akan datang akan membawa balas dendam dan pembalikan peranan-peranan yang sedang berjalan: kelompok yang berkuasa (Belanda) akan dihalau pergi, sedangkan Negara dan masyarakat tradisional akan dipulihkan kembali.

Gagasan tentang bencana alam terakhir terdapat didalam berbagai versi tradisi Ratu Adil Jawa, terkenal sebagai *Pralambang Jayabaya* (dikenal sebagai ramalan seorang raja

Kediri, Jawa Timur, dari abad kedua belas). Ajaran tentang akhirat yang jelas didalam ramalan-ramalan ini tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari Islam. Satu versi yang dimilikinya, adalah karena keteledoran umum didalam kehidupan beragama Jamajaja akan mengamuk dengan bebas dari keterbelengguannya untuk mendatangkan banjir, angin rebut, gempa bumi dan suatu kegelapan alam yang akan menyebabkan mala petaka besar. Jamajaja akan menguasai seluruh dunia, kecuali Meka, Madinah, Baitulmukadas dan Mesir. Kemudian Dabatul Aril akan bangkit dari antara orang mati dan menundukkan Jamajaja, jadi memulihkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat.

Pesan moral tentang kepercayaan-kepercayaan Gerakan Millenarianisme adalah bahwa kemelaratan, penurunan martabat dan kemalangan merupakan hukuman-hukuman bagi penyimpangan dari kelakuan yang patut, apakah kesukaan seksual, kemalasan didalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, beralih agama masuk Kristen, penghinaan terhadap orang-orang berpangkat tinggi dan berdarah bangsawan dan seterusnya. Ramalan-ramalan Ratu Adil kerap kali mencakup sumber-sumber gelagat buruk kepada perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di bawah kekuasaan Barat seperti munculnya kereta-kereta tanpa kuda, pemungutan pajak pada setiap bidang tanah, di abaikannya tempat-tempat suci serta meluasnya roda-roda besi diseluruh Jawa. Ramalan-ramalan itu hampir seluruhnya menunjuk kepada perubahan-perubahan itu dan tanda-tanda dari keadaan merosot (malaise).

Karena transformasi situasi yang sedang terjadi kedalam abad keemasan dibayangkan dalam batas-batas bencana alam, maka orang-orang beriman yang ingin bertahan hidup setelah bencana alam itu biasanya diperingatkan untuk berpegang teguh kepada anjuran-anjuran si pemimpin di dalam melaksanakan aksi revolusioner. Ketentuan-ketentuan ini biasanya disertai dengan ancaman-ancaman hukuman yang keras terhadap seseorang yang menolak ikut serta di dalam gerakan tersebut.

Gagasan dari suatu bencana alam mempunyai pengaruh psikologis yang kuat dan mendesak suatu perasaan yang penting

dan mengkhawatirkan. Jika bencana alam dianggap sebagai bahaya yang mengancam, maka dibangkitkanlah pengharapan-pengharapan yang diteguh dikalangan orang-orang yang beriman. Tidaklah mengherankan apabila mereka menjadi terikat total kepada gerakan itu dan bahwa gerakan-gerakan millenarianisme yang mereka binna memmpunyai suatu sifat yang sedemikian radikalnya. Secara implisit dalam gagasan bencana alam adalah ramalan, bahwa hanya sedikit orang yang terpilih untuk memperoleh keuntungan atau bertahan untuk tetap hidup. Para pemimpin Gerakangerakan Millenarianisme lainnya mendesak para pengikut mereka untuk mengambil tindakan-tindakan pencegahan atau menjamin mereka, bahwa loyalitas akan memastikan keselamatan mereka. Di dalam peristiwa Bekasi tahun 1869, yang akan dilukiskan kemudian, Bapa Rama menyebutkan adanya suatu kegelapan total yang didalamnya hanya orang-orang yang beriman saja yang akaan mampu melihatnya Kiai Wirasenjaya dari Tambakmerang memberitahukan akan datangnya banjir besar dan memperingatkan bahwa hanya orang-orang yang dekat dengan dia yang akan diselamatkan. terlepas dari kepercayaan-kepercayaan yang tulus dan dekatnya dengan si pemimpin, hal membawa jimat merupakan alat penyelamat yang terbaik bagi orang-orang yang beriman terhadap berbagai kejahatan.

Akhirnya pentinglah untuk dicatat bagaimana janji-janji yang terkandung di dalam banyak ramalan tentang Millenarianisme diarahkan secara khusus kepada rakyat biasa. Kepercayaan, bahwa dunia yang ideal dibayangkan kedatangannya didalam tradisi millenarianisme terutama akan menguntungkan rakyat biasa, adalah suatu pencerminan logis dari frustrasi dan kebutuhan materi sehari-hari. Beberapa contoh istimewa adalah ramalan-ramalan tentang “ melimpahnya makanan dan pakaian ” (murah sandang pangan), diakhirinya pajak dan kerja wajib serta suatu pembagian tanah pertanian yang sama rata.

E. Kepercayaan Mesianistis

Sejauh gagasan tentang seorang Juru Selamat secara tidak langsung menyatakan suatu Abad Keemasan, dimana

kebanyakan Gerakan Juru Selamat cenderung pula bersifat Gerakan Millenaristik. Di sebagian besar Pulau Jawa, harapan-harapan millenaristik kerap kali difokuskan kepada para pemimpin mesianis. Menurut tradisi yang telah lama berlangsung, Sang Juru Selamat yang diharapkan adalah seorang raja yang akan menegakkan keadilan dan perdamaian disebuah Negeri yang limpah ruah. Mitos Jawa yang paling terkenal adalah menunjuk kepada munculnya Ratu Adil, Raja kebenaran yang akan membebaskan orang dari penyakit, kelaparan dan setiap jenis kejahatan. Selama pemerintahannya, keadilan akan menang. Suatu versi tentang ramalan-ramalan Jayabaya memberikan suatu peranan juru selamat kepada Raja Tanjung Putih, yang ditakdirkan untuk memerintah pada tahun 1700 dan kepada Raja Erucakra yang pemerintahannya akan datang pada tahun 1900. Bersama-sama dengan nama sebuah kerajaan mitos Katangga, nama-nama para Raja mitos ini ditemukan dalam berbagai versi ramalan Jayabaya. Popularitas mereka di dalam tradisi Jawa tentang Ratu Adil jauh kembali ke masa lampau dan tetap tinggal hidup sampai akhir ini.

Dua abad terakhir telah menyaksikan bangkitnya sejumlah pemimpin Gerakan-gerakan Ratu Adil yang dengan sadar telah memanfaatkan nama-nama legendaris ini. Banyak orang menggunakan nama Erucakra sebagai suatu petunjuk tentang tuntutan-tuntutan mereka, bahwa mereka Juru Selamat atau utusannya.

Pemimpin pemberontak pertama yang diduga bernama Panembahan Erucakra adalah Pangeran Diponegoro, putera Paku Buwana I, selama pemerintahan Amangkurat IV (1719-1727). Diramalkan, bahwa ia akan berkediaman di Katangga, selama memperluas kekuasaannya ke sebelah timur Gunung Perahu, sebelah barat Gunung Sumeru dan sebelah barat Gunung Sampora, menguasai Jawa, Madura, Patani dan Palembang.

Sekitar seratus tahun kemudian, pangeran diponegoro yang lebih dikenal juga mengambil nama Erucakra. Di dalam otobiografi ia mengatakan menjadi penerima suatu wahyu Ilahi dari Ratu Adil sendiri yang menemuinya di puncak Gunung

Rasamuni. Tugas yang di berikan kepadanya adalah untuk memimpin perebutan kembali pulau Jawa dari tangan Belanda.

Seorang pemimpin yang ketiga, Mangkuwijaya, muncul di Klaten, Jawa Tengah, pada tahun 1895. Suatu unsur penting di dalam kemampuannya untuk menarik para pengikut adalah kepercayaan tentang segera datangnya Tanjung Putih, yang akan bermukim di Prambanan, sedangkan semua orang asing akan di bunuh. Di dalam jangka waktu empat tahun, gerakan Mangkuwijaya telah memperoleh banyak pengikut, tersebar sejauh Tegal dan Pekalongan di Pantai utara Jawa. Ketika ia di tangkap, ditemukan naskah-naskah kepunyaannya yang berisi ramalan-ramalan Jayabaya yang asli, demikian diceritakan kepada kita, dari salah seorang prtera Kiai Maja, sekutu besar di ponegoro yang kedua. R.M. Muhamad, yang oleh gerakan dianggap sebagai Ratu Juru Selamat yang serupa sifatnya dapat ditemukan didaerah Jawa. Kadang-kadang si pemimpin sendiri mengaku dirinya Ratu Adil – misalnya Djasmani dari sengkrong (yang mengambil nama Sultan Adil atau Sunan Erucakra), Sokadrana dari Nanggulan, Yogyakarta dan Imam Sunjana dari Kenda, Surakarta. Contoh-contoh lain yang menunjukkan sang pemimpin yang mengaku dirinya memegang peranan sebagai utusan Raja Keselamatan adalah seperti halnya dengan Malangyuda dn Dulmajid, sedangkan seseorang kerabat yang mengikuti gerakan tersebut atau seseorang kelahiran bangsawan diduga telah mengambil peranan sebagai ratu Adil. Kadang-kadang peranan ini dipaksakan kepada sang pemimpin oleh para pengikutnya, sebagaimana halnya dengan Kiai Tambakmerang.

Kerajaan Ratu Adil yang kemudian muncul hampir selalu bertempat disebuah hutan disebelah utara Madiun, yang bernama Katangga. Jadi kalau dalam suatu cerita gerakan sosial disebut-sebut hutan Katangga atau apa yang sering terjadi adanya suatu ziarah kehutan tersebut, maka kita hampir pasti menghadapi gerakan Ratu Adil. Yang kita maksud disini ialah kunjungan sumasari Adikusuma, seorang Pengagung dari Malangyuda dan Imam Reja, pemimpin gerakan Srikaton, pusat kerajaan purbakala. Krumasegia, seorang yang sebelunya

mengaku sebagai Ratu Adil dari Srandakan (Yogyakarta), berkhotbahbahwa kerajaannya berasal dari Katangga.

Ciri khas ramalan-ramalan juru selawat Jawa dicatat di dalam berbagai versi legenda Jayabaya, sekalipun pada dasarnya bersifat non-Islam, namun memuat unsur-unsur eskatologi islam. *Serat Jayabaya* meramalkan, bahwa pada tahun 2100 akan terjadi *Kiamat Kurba* (kiamat besar) yang ditandai oleh suatu peperangan besar yang dimulai oleh serangan Jamajuja terhadap Arab. Imam Mahdi kemudian akan bangkit dan dibantu Umarmaya dan Mohammad Hanafiah untuk mengalahkan para penyerobot besar. Menurut versi lain yang sama dengan ramalan-ramalan Jayabaya, *Achiring Djaman*, adalah Dabatul Arli yang akhirnya akan menundukkan Jamajuja.

Jenis sinkretisme ideologis yang tidak lengkap inilah yang melambangkan banyaknya gerak Ratu Adil. Tradisi Juru Selamat Jawa yang diturunkan kepada kita melalui berbagai catatan, rupa-rupanya telah menyerap tokoh Imam Mahdi dari tradisi juru Selamat Arab, tetapi dapat diidentifikasi dengan Ratu Adil.

F. Kepribumian Atau Nativisme

Gejala nativisme muncul pada masa penjajahan kemudian sebagai suatu redaksi tertentu terhadap kekuasaan asing kulit putih. Ancaman yang terjadi terhadap pengertian identitas Jawa ditimbulkan oleh meningkatnya hegemoni politik dan kebudayaan asing yang menghasilkan suatu reaksi kuat dalam masyarakat tani, yang diungkapkan dalam suatu hasrat yang kuat bagi suatu pemulihan tertib tradisional yang ideal. Tuntutan bagi suatu pemulihan nilai-nilai dan cara hidup tradisional hampir tidak dapat dipisahkan dengan kebencian yang mendalam terhadap orang-orang asing, yang di cela karena menimbulkan semua peristiwa kemelaratan dan degradasi. Apabila lambang-lambang nativis menguasai ideologi radikal mengenai agraris, maka semua pengaruh asing ditolak dan dianggap mengotori dan penuh dosa. Lebih penting lagi bahwa para pegawai negeri Jawa yang dipekerjakan di dalam birokrasi jajahan Belanda, dipandang sebagai penghianat-penghianat yang telah merosot akhlaknya yang seharusnya digulingkan dan

dihukum. Selama masa kerusuhan sosial, serangan-serangan sengik baik secara moral maupun fisik dilancarkan terhadap elite birokrasi pribumi. Pemberontakkan Cilegon dan Cimareme berbicara banyak terhadap sentiment anti priyayi ini.

Para nativis mengharapkan secara khusus dengan membayangkan kedatangan suatu masyarakat dimana orang-orang kulit putih akan terusir dan sekutu-sekutu pribumi mereka akan digulingkan. Pada tahun 1843 terjadi suatu pergolakan di Kedu, Jawa Tengah, yang dipimpin oleh Akhmad Daris, yang memakai gelar kerajaan lama dan mengumumkan, bahwa telah tiba saatnya untuk mengusir keluar semua kekuasaan yang ada. Gerakan Mangkuwijaya pada tahun 1865 bertujuan megikat habis semua orang asing dan menghancurkan kerajaan-kerajaan yang diawasi Belanda di Yogyakarta dan Surakarta. Kiai Nurhakim pun berniat membinasakan orang-orang Eropa dan para pemimpin pribumi yang bekerja sama dengan mereka. Ia memproklamasikan dirinya sendiri sebagai raja, mengambil nama Sultan Mahdi, dan mengumumkan bahwa kerajaannya akan di bangun di Gunung Tidar dekat Magelang. Contoh-contoh ini memperlihatkan dengan jelas, bahwa tujuan gerakan kepribumian tidak hanya meliputi penghancuran kekuatan asing, melainkan juga kelas Jawa yang sedang berkuasa.

Gerakan-gerakan sosial kepribumian kerap kali menyatakan keinginan untuk menghidupkan kembali keadaan penjajahan dengan memproklamasikan kembalinya sebuah kerajaan kuno atau ditegakkannya suatu dinasti. Selama satu setengah abad, orang di Banten secara berkala telah digerakkan oleh harapan-harapan untuk memulihkan kembali kerajaan besar yang didirikan oleh para Sultan mereka yang telah lama lenyap. Di daerah Priangan, suatu tradisi terkenal mempertahankan impian kembalinya pemerintahan Ratu Sunda. Kadang-kadang para pemimpin gerakan-gerakan sosial itu membayangkan tak hanya didirikannya sebuah, melainkan dua bahkan tiga buah kerajaan baru. Di dalam hal Gerakan Nyi Aciah,

tersebar cinta, bahwa dua buah kerajaan akan didirikan, Kerajaan Sunda di Tegalluwar dan Kerajaan Keling di Banjar. Di dalam peristiwa Malangyuda, masing-masing dari pada ketiga orang pengikut yang terkemuka itu akan diproklamasikan menjadi raja : Ipoo di Jawa Barat, Sumasari di Jawa Tengah dan Santri di Jawa Timur.

Kepribumian menambahkan suatu unsur politik yang kuat terhadap pernyataan kepercayaan-kepercayaan Ratu Adil dengan menghubungkan penderitaan dan kemerosotan martabat khususnya dengan kekuasaan asing dan pembantu-pembantunya serta kepada korupsi nilai-nilai dan patokan-patokan tradisional yang diakibatkannya. Kepribumian pun cenderung untuk mengubah gerakan Ratu Adil tradisional ke jurusan-jurusan revolusioner politik, dengan mengasosiasikan abad keemasan melalui pengusiran penguasa-penguasa jajahan dan sekutu-sekutu mereka. Politisasi Gerakan Ratu Adil tradisional ini mendapat momentum selanjutnya dengan ditanamkannya gagasan Perang Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kartadiyat. 2009. Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial. Yogyakarta: Hanindita
- Burke, Peter. 2001. *History and Social Theori*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Hasan S. Hamid. 2011. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI
- Ismawati, Esty. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peter Burke, 2003. *Sejarah Dan Teori Sosial* (Terjemahan Mestika Zed). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Piotr Sztompka. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta :Prenada Media.
- Ritzer George. 2012. Teori Sosiologi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartono Kertodirjo. 1992. *Ratu Adil*, Jakarta : PT. Grafiti Pers.
- Sartono Kertodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Prof. H. Dr. Juraid, M.Hum.
2. Tempat tanggal lahir : Bima, 30 November 1958
3. Pekerjaan : Dosen Tetap Jurusan IPS FKIP Universitas Tadulako
4. Pangkat/Golongan : Pembina Utama / IV E
5. Alamat : Jalan Banteng Blok C1 No. 4 Palu Selatan

(Mobile : 082194455555 e-mail : juraidalatief@yahoo.com)

6. Riwayat Pendidikan :
 - SD : Madrasah Ibtidaiyah di Bima, Tahun 1971
 - SMP : SLTP Negeri di Bima, Tahun 1974
 - SLTA : SMA Negeri di Bima, Tahun 1977
 - S1 : Fakultas Sastra Unhas, Tahun 1983
 - S2 : Program Pascasarjana UGM, Tahun 1996
 - S3 : Program Pascasarjana UNHAS, Tahun 2004
6. Pekerjaan : Dosen Tetap Jurusan Ilmu Sosial FKIP Universitas Tadulako sejak tahun 1985 sampai sekarang

